PENERAPAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DEMOKRATIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AR RAHMAN MALANG

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Faiz Ilham A.R

NIM. 16110200

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TATBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

HALAMAN SAMPUL

PENERAPAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DEMOKRATIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AR RAHMAN MALANG

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Oleh:

Faiz Ilham A.R

NIM. 16110200

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TATBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DEMOKRATIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AR RAHMAN

SKRIPSI

Oleh:

Faiz Ilham Abdur Ro'uf

NIM. 16110200

Telah disetujui

Dosen Pembimbing

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP.197910242015031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Mujahid, M.Ag

NIP.197501052005011003

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DEMOKRATIS SANTRI DI PONDOK PESANTRENMAHASISWA AR RAHMAN MALANG

SKRIPSI

Disusun oleh

Faiz Ilham Abdur Ro'uf (16110200)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Juni 2022
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satuSarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian	**Tanda Tangan**
Ketua Sidang Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 197208062000031001	
Sekretaris Sidang Yuanda Kusuma, M.Ag NIP. 197910242015031002	
Penguji Utama Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA NIP. 197207152001122001	
Pembimbing Yuanda Kusuma, M.Ag NIP. 197910242015031002	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas segala nikmat dan rahmat-Nya telah memberikan saya kekuatan dan kemudahan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh rasa hormat, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya, serta telah meridhoi, mendoakan, dan selalu memberikan dukungan di setiap waktu.
2. Para Kiai, Guru, dan Dosen yang telah sabar membimbing saya dalam proses menimba ilmu sehingga insyaallah dijadikan pribadi yang beradab dan berpendidikan. Terkhusus kepada Ustadz Yuanda Kusuma, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.
3. Semua teman dan sahabat saya yang di kampus dan di pondok yang selalu memberikan support mereka untuk saya dengan cara yang berbeda-beda.

Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya, hanya do'a atas kebaikan kalian semua yang bisa saya lantunkan.

HALAMAN MOTTO

اِذِ اْلفَتَى حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِع ☼ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Karena pemuda itu di angkat menurut itikadnya

☼

Dan setiap orang yang tidak beriktikad tidak bermafaat

(Nadhom Al Imrithi : 17)

HALAMAN NOTA DINAS

Yuanda Kusuma, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Faiz Ilham Abdur Ro'uf

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Faiz Ilham Abdur Ro'uf
NIM	16110200
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing

Senin, 30 Mei 2022

Yuanda Kusuma, M.Ag.

NIP.197910242015031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiz Ilham Abdur Ro'uf
NIM 16110200
Angakatan 2016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan sudah mengumpulkan berkas-berkas sidang skripsi pada link pendaftaran sidang skripsi yang sudah disediakan. Jika ada berkas yang belum lengkap akan dilengkapi kemudian hari.

Surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat mengikuti sidang skripsi tahun 2022. Demikianlah surat pernyataan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Mei 2022
Pembuat Pernyataan

Faiz Ilham A.R
NIM. 16110200

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Rosulullah Muhammad SAW, Nabi yang menjadi tauladan bagi semua insan.

Skripsi ini yang berjudul *"Penerapan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang"* disusun untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi strata satu (S-1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maualana Malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari segi tenaga, ide, dan pikiran. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan beribu terimakasih dan penghormatan tak ternilai kepada:

1. Bapak & Ibu, dan semua keluarga, sanak saudara yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan dukungan serta do'a yang luar biasa.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. Selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para stafnya yang selalu melayani dan memfasilitasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M, Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agam Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Yuanda Kusuma, M, Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan serta memudahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. KH. Ahmad Tamim, S, H., M, H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.

7. Para Ustadz di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman.
8. Seluruh teman dan sahabat yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kawan-kawan PAI yang tiada henti menjadi memberi support tanpa lelah dan bosan. Terimakasih banyak rek!
9. Seluruh teman di pondok yang bisa meluangkan waktunya untuk berkawan dengan saya, memberikan semangat untuk saya, yang senantiasa mabar dengan saya. Suwun rek!
10. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran untuk membennahi skripsi ini. Penulis mengaharapkan skripsi ini bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Malang, 30 Mei 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan kepada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut, yaitu:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = c	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = Î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Distong

A = aw

D = ay

S = û

F = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i
HALAMAN PERSETUJUAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....iv
HALAMAN MOTTO.....v
HALAMAN NOTA DINAS.....vi
SURAT PERNYATAAN..... vii
KATA PENGANTAR..... viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....x
DAFTAR ISI.....xi
ABSTRAK.....xiii
ABSTRACT.....xiv
ملخص البحث xv
BAB I..... 1
PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian..... 6
D. Manfaat Penelitian..... 6
E. Orisinalitas Penelitian..... 7
F. Definisi Istilah.....8
G. Sistematika Pembahasan..... 11
BAB II.....12
KAJIAN PUSTAKA.....12
A. Bahtsul Masail..... 12
B. Karakter Demokratis..... 20
C. Santri..... 29
BAB III..... 33
METODE PENELITIAN.....33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 33

2. Lokasi Penelitian.....33
3. Subyek dan Obyek Penelitian.....34
4. Teknik Pengumpulan Data.....34
5. Analisa Data.....35
6. Pengecekan Keabsahan Temuan.....36
7. Prosedur Penelitian.....36
BAB IV.....38
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....38
A. Gambaran Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.....38
B. Paparan Hasil Penelitian.....53
BAB V.....60
PEMBAHASAN.....60
A. Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.....60
B. Peningkatan Karakter Demokratis Santri melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.....64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.....67
BAB VI.....71
PENUTUP.....71
A. Kesimpulan.....71
B. Saran.....72
DAFTAR PUSTAKA.....73
LAMPIRAN.....77

ABSTRAK

Ilham Abdur Ro'uf, Faiz. 2022. *Penerapan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Yuanda Kusuma, M. Ag.

Kata Kunci: Bahtsul Masail, Karakter Demokratis, Santri

Bahtsul Masail bukan hanya forum perdebatan argumen, ajang adu otak, ataupun saling menyombongkan kemampuan satu sama lain. Para peserta yang notabene para santri dari berbagai pondok pesantren bisa mengambil hikmah dari peristiwa apapun yang terjadi dalam forum ini untuk dijadikan pembelajaran. Salah satunya untuk meningkatkan karakter demokratis santri. Karena masih ada santri yang masih kurang karakter demokratisnya seperti egois, tidak menghargai pendapat orang lain, dan merasa paling benar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang. 2) Untuk mengetahui peningkatan karakter demokratis santri di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan sebuah kesimpulan.

ABSTRACT

Ilham Abdur Ro'uf, Faiz. 2022. *Implementation of Problem Discussion (Bahtsul Masail) to improve democratic characters for student in Ar-rahman Islamic Boarding School.* Islamic Education Department, Faculty of Teacher Training and Education. Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Yuanda Kusuma, M. Ag.

Keywords: Problem Discussion (Bahtsul Masail), Democratic Character, Student

Problem discussion or known as Bahtsul Masail is not only a discussion forum to argue each other and some brain fight forum or a place to show their greatness and be arrogant. The participant and student from all over islamic boarding school can take lessons from every case happening inside, and improving democratic characters is one of thing that participant can take as a lesson because there are many students with low democratic character, they act egoistic and doesn't value the other's opinion and feels that they are the only one right.

The aim of this research is 1.) to know the implementation of problem discussion in Ar-Rahman Islamic boarding school. 2) to know democratic character's improvement on student of Ar-Rahman islamic boarding school. 3) to know improvement and obstacle factor in problem discussion implementation for Ar-Rahman islamic boarding school.

This research is a case study with qualitative approach using observation, interview and documentation as data collection and using data reduction, data presentation and conclusion as analytic technique.

مستخلص البحث

إلهام عبد الرءوف,فائز. 2022. *تطبيق بحث المسائل لترقية الصفة الديمقراطية لطلاب المعهد الرحمن مالانج*. البحث. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.
مشرف : يواندا كوسوما الماجستير

الكلمة الدالة: بحث المسائل، الصفة الديمقراطية، الطلاب

ليس بحث المسائل مكانا للمناقشة والفخور بين المشاركين. ولكنه مكان لأخذ الحكمة من كل حال فى المشاورة لكل المشاركين. ومن إحدى الحكمة المأخوذة من هذه المشاورة هي الصفة الديمقراطية لأن هناك بعض الطلاب بالصفة الديمقراطية القليلة فلا يحترم رأي الأخرين ويشعر بأنه صحيح بنفسه وأن كل من سواه خطأ.

أهداف هذا البحث هو 1) لمعرفة تطبيق بحث المسائل فى المعهد الرحمن مالانج. 2) لمعرفة تطور الصفة الديمقراطية فى المعهد الرحمن مالانج. 3) لمعرفة أسباب التطور أوالعراقيل فى التطبيق بحث المسائل للمعهد الرحمن مالانج

كان هذا البحث بحثا كيفيا بطريقة الدراسة الحالة، واستخدم هذا البحث الملاحظة والمقابلة والتوثيق لطريقة جمع البيانات. واستخدم تخفيض البيانات وعرض اليانات والاستنباط كأسلوب تحليل البيانات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan kualitas pendidikan terus divaluasi dan diinovasi demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas, dalam hal ini pemerintah memiliki fokus utama mewujudkan masyarakat indonesia yang berkarakter. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah ialah diupayakannya kegiatan pembinaan karakter pada peserta didik yang harus diterapkan dalam berbagai kegiatan. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk menerapkan pendidikan karakter, salah satunya yaitu adanya pondok pesantren. Di mana pesantren telah memasukkan nilai-nilai ajaran islam yang menjunjung akhlakul karimah atau akhlak mulia. Dengan demikian para peserta didik akan menjadi manusia berkarakter jika menggunakan nilai-nilai islam.

Istilah karakter sendiri sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, namun sedikit orang yang memahami istilah karakter. Istilah karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, berarti bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, sifat, kepribadian, prilaku, tabiat, tempramen, dan personalitas.[1] Maka istilah berkarakter adalah seorang yang memiliki karakter, kepribadian, yang terdiri dari watak, perilaku, tabiat dan sifat yang sudah menjadi bawaan.

Menurut Agus Zainul, menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat manusia pada dasarnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter sendiri adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Dalam kebudayaan dapat dijadikan karakter yaitu. Ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreatifitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.[2]

---

[1] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakaerta: Amzah, 2015), hlm. 20

[2] Agus zainul fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

Karakter merupakan keadaan asli dari seseorang yang akan membedakan diri dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dapat dilihat dari konsistensinya bersikap dengan orang lain, apa yang ucapkan, bersikap dan adanya pengetahuan yang mengandung norma-norma yang digunakan sebagai pedoman untuk menumbuhkan karakter.

Menurut Aguz Zainul yang menjadi akar permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu disebabkan karena adanya ketimpangan dalam orientasi pendidikan yang berlangsung. Dalam tinjauannya, pendidikan yang seharusnya dapat membelajarkan setiap siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Akan tetapi dalam kenyataanya hanya selalu menyinggung aspek kognitifnya saja. Dari permasalahan tersebut tidak heran jika sekarang banyak sekali dari para peserta didik yang sangat pintar dalam keilmuan berbasis akal, namun sangat kurang dalam keilmuan nilai/karakter, seperti sopan santun, rasa menghargai satu sama lain, tanggung jawab dan nilai-nilai positif lain yang tertabur di masyarakat terutama sikap demokrasi.[3]

Oleh sebab itu, mentri pendidikan Muhammad Nuh memberikan penegasan bahwa sistem pendidikan nasional harus memberikan arahan yang jelas demi terwujudnya tujuan pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) yang salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup tiga kompetensi, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya.

Indonesia sendiri telah menerapkan karakter demokratis, akan tetapi masih adanya ketimpangan atau salah penafsiran di kalangan pemuda yaitu banyak ditemukan sikap atau perilaku yang ingin menang sendiri atau tidak menghargai pendapat orang lain ketika terjadi perdebatan atau dalam musyawarah dan hal tidak mencerminkan karakter demokratis yang baik. Apabila karakter tersebut masih tertanam dalam diri pemuda saat ini maka akan terjadi kerusakan moral atau karakter yang berakibat pada masa depan karakter pemuda dan akan mendarah daging sampai masa tuanya.

[3] Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, hlm. 18

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi pembeda antara orang satu dengan orang yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang tertanam dalam diri dan teraktualisasikan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.[4]

Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai akhlak baik, suka membantu, tentulah orang tersebut mencerminkan karakter mulia. Kedua, istilah karakter tidak jauh berkaitan dengan kepribadian. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut mencerminkan.[5]

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Meningkatkan karakter demokratis santri merupakan jalan untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan pesantren, sehingga santri dapat mengimplementasikan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki santri dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini:

1) Selalu *Positif Thinking (Husnudzon)* dalam setiap pergaulan dengan teman sebaya
2) Memperlihatkan sikap saling menghormat dan saling menghargai setiap perbedaan pendapat
3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
4) Menyimak dan mendengarkan dengan seksama setiap pandangan meskipun berbeda dari persepsi pribadi

[4] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 29

[5] Heri Gunawan, Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

5) Meminimalisir terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali dengan cara yang santun.
6) Menghindari perlakuan yang berbau pelecehan dan merendahkan termasuk kepada santri yang lain yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental.[6]

Sejalan dengan teori diatas bahwa karakter demokratis perlu adanya sebuah upaya untuk menumbuhkan kembali sikap demokrasi yang sesuai dengan makna sikap demokratis dalam nilai pendidikan karakter bangsa yakni penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang yang mencakup cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama rata antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat antara satu sama lain, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada sang pencipta. Dengan demikian, upaya pemerintah menerapkan pendidikan berkarakter yaitu membekali tiga kompetensi tersebut yang akan menjadikan insan yang berkarakter.

Pendidikan agama dalam pondok pesantren akan membantu untuk menjadikan setiap peserta didiknya menjadi manusia yang berkarakter. Seperti pondok pesantren yang menjadi ketua adalah seorang kiai yang akan merancang setiap aktifitas para santrinya dan didalam aktivitas tersebut tidak lekang dengan pengetahuan dari ajaran agama islam. Salah satunya yaitu kegiatan bahtsul masail antar santri-santri yang merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi setiap individu.

Pondok pesantren di Indonesia keberadaanya telah diakui oleh masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan sosial umat Islam di Indonesia, Hal ini dikarenakan pesantren memiliki nilai, semangat dan budaya yang selalu dibiasakan untuk berbuat kebaikan sesuai dengan kebutuhan dan

[6] Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi..., hlm.87- 89

keinginan masyarakat, dan agar lulusan pesantren mendapatkan derajat yang tinggi di masyarakat. Bukti bahwa lulusan Pesantren tidak hanya dapat memperoleh ilmu dunia, tetapi juga melahirkan orang-orang hebat yang berkepribadian baik berdasarkan ilmu agama yang baik. Salah satunya adalah Presiden ke-4 Republik Indonesia (KH. Abdurrahman Wahid). Contoh ini secara tidak langsung dapat mematahkan semangat mereka yang meragukan pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman yang berlokasi di Jalan Tlogo Suryo, No.5, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, didirikan oleh KH. Ahmad Tamim dengan tujuan untuk "melahirkan mahasantri yang berakhlakul karimah, berwawasan luas dan mampu bersaing dengan ketat di zaman modern saat ini". Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman juga memiliki fokus terhadap pembentukan dan peningkatan karakter. Fokus ini dilakukan oleh kyai salah satunya dengan membentuk kegiatan bahtsul masail yang diikuti oleh semua santri dalam menumbuhkan dan meningktkan karakter demokratis dan berada dalam pengawasan para ustadz.

KH. Ahmad Tamim adalah cucu dari KH. Shodiq Damanhuri pengasuh Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, Blitar yang juga merupakan anggota DPRD Jawa Timur. Pengetahuan beserta pengelaman yang sudah beliau kuasai memang sudah tidak perlu untuk ditanyakan. Berbekan dengan pengetahuan dan pengalaman beliau Pesantren Mahasiswa Ar Rahman yang bisa dibilang pesantren yang masih muda, yang belum lama didirikan bisa menjadi tuan rumah bahtsul masail pondok pesantren se-jawa timur pada tahun 2019.

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Penerapan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang."**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang?

2. Bagaimana peningkatan karakter demokratis santri Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman melalui kegiatan bahtsul masa'il?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.
2. Untuk mengetahui peningkatan karakter demokratis santri di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat yang meliputi dua aspek:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi para ustadz dalam menerapkan bahtsul masa'il bagi santri di Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi kalangan akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

      Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk bisa menambah wawasan dan referensi bacaan ilmiah.

   b. Bagi Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

      Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pelaksanaan bahtsul masa'il dalam meningkatkan karakter demokratis santri.

   c. Bagi Asatidz

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan bahstul masa'il untuk meningkatkan karakter demokratis santri.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat secara langsung memberikan pengalaman dan wawasan yang berharga secara langsung dengan berlangsungnya penelitian mengenai pelaksanaan bahstul masa'il dalam meningkatkan karakter demokratis santri di Pesantren Mahasiswa Ar Rahman.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, peneliti juga melakukan review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan. Orisinalitas penelitian juga membantu untuk menghindari pengulangan atau kesamaan dengan media, metode, atau penelitian data yang sebelumnya ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dibandingkan dengan penelitian ini:

a. Penelitian Dwi Wahyuningsih pada tahun 2018 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung dengan judul "Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar".
b. Penelitian Muhammad Cholis pada tahun 2018 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta dengan judul "Penerapan Bahtsul Masail Sebagai Problem Based Learning (PBL) Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggungharjo, Grobogan".
c. Penelitian Nur Azzah Fathin pada tahun 2018 mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa'il".

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Wahyuningsih, *Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian*	Membahas tentang *Bahtsul Masail*	Tidak membahas tentang kerakter demokratis

	Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2018.		
2.	Muhammad Cholis, *Penerapan Bahtsul Masail Sebagai Problem Based Learning (PBL) Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggungharjo, Grobogan,* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2018.	Membahas tentang *Bahtsul Masail*	Tidak membahas tentang kerakter demokratis
3.	Nur Azzah Fathin, *Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa'il,* Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018	Membahas tentang *Bahtsul Masail*	Tidak membahas tentang kerakter demokratis

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan dan meenjelaskan definisi beberapa istilah sebagai berikut:

a. Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. [7]Pengertian Penerapan Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan.

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa istilah aplikasi berfokus pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem. Mekanisme ekspresi berarti penerapannya bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. *Bahtsul Masa'il*

Bahtsul Masail adalah konferensi akademik yang secara umum membahas masalah-masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama lainnya. Bahtsul masa'il diadakan bagi santri untuk mendiskusikan masalah dan dilatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan referensi kitab-kitab yang tersedia.[8]

Peserta yang mengikuti forum ini biasanya santri jenjang menengah (bukan santri baru), yang membahas permasalahan kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusinya. Pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan masalah dan permasalahan hukum, tetapi juga demokrasi dalam forum ini dengan menghargai keragaman pendapat yang muncul dalam forum tersebut. Karya Bahtsul Masail biasanya diterbitkan untuk komunitas internal pondok pesantren, namun tidak jarang diterbitkan dalam jurnal untuk dibaca masyarakat luas.[9]

c. Karakter Demokatris

Kemendikbud menyatakan bahwa pendidikan budaya dan kebangsaan meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin,

---

[7] Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hlm.1598

[8] Samsul Nizar, Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 116

[9] Dian Nafi dkk, Praksis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: Institte for Training and Development (ITD) Amhest MA, 2007), hlm.69.

ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, cinta membaca, ramah lingkungan, berkomitmen sosial dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter demokratis adalah salah satu dari 18 nilai tersebut.[10]

Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama menjelaskan demokrasi berasal dari kata Yunani, yaitu demos dan kratos. *Demos* artinya rakyat dan *kratos* berarti pemerintahan. Oleh karena itu, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, yaitu pemerintahan di mana rakyat memainkan peran yang menentukan.[11] Menurut pendapat di atas, demokrasi mendahulukan rakyat, yaitu sikap setiap individu berdasarkan norma-norma yang baik dalam masyarakat, dan tentunya sikap warga negara yang lebih memajukan negara.

d. Santri

Nurcholish Madjid, dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan bagi orang Jawa yang ingin memperdalam ajaran agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi dan menetap.[12]

Oleh karena itu, gelar Santi dapat dikatakan sebagai julukan untuk gelar kehormatan. Karena gelar Santri bukan hanya karena dia seorang pelajar ataupun mahasiswa, tetapi juga karena dia memiliki moralitas yang berbeda (lebih baik) dari masyarakat umum di sekitarnya. Buktinya, ketika

---

[10] Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9-10

[11] Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 80

[12] Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61

menyelesaikan pedidikan Pesantren, gelar yang disandangnya adalah Santri, yang memiliki akhlak dan kepribadiannya tersendiri.[13]

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian teori yang menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan bahtsul masa'il, karakter demokratis, dan pondok pesantren.

Bab tiga, membahas mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

Bab empat, menjelaskan tentang hasil dan paparan data, uraian yang terdiri atas gambaran umum mengenai objek penelitian dan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan peneliti di lapangan tentang bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

Bab lima, berisi tentang jawaban semua dari persoalan dalam penelitian atau yang menjadi fokus penelitian dan dari bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penjelasan yang sudah dilakukan dalam penelitian.

Bab enam, akan memaparkan kesimpulan dari rangkaian masalah yang telah diteliti dan juga berisikan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian saran.

[13] Abdul Qadir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 7-8

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahtsul Masail

1. Pengertian *Bahtsul Masail*

Bahtsul masail merupakan gabungan kata yang berasal dari dua kata, yakni *bathsu* dan *masail. Bahtsu* merupakan mashdar yang berasal dari fiil madhi *bahatsa* dan fiil mudhari *yabhatsu. Bahtsu* sendiri dalam kamus al- Asyri mempunyai banyak makna, yaitu penelitian, pembahasan, pencarian, riset, diskusi, dan eksplorasi.[14] Sedangkan *masail* merupakan bentuk jamak dan mufrodnya adalah mas'alah. *Masail* sendiri mempunyai beberapa arti, yaitu pertanyaan, persoalan, isu, problematika - problematika, perkara dan kejadian.[15]

Dengan begitu maka bahtsul masail secara bahasa dapat diartikan sebagai pembahasan atau penelitian akan sebuah persoalan atau problematika.

Bahtsul Masail, di sisi lain, adalah istilah yang didefinisikan dalam pidato KH. Sahal Mahfudz dalam buku Ahkamul Fuqoha merupakan salah satu forum diskusi keagamaan yang membahas dan memberikan solusi atas permasalahan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan definisi ini, apa yang disebut Bahtsul Masail harus menjadi forum diskusi dengan setidaknya tiga orang atau lebih. Lalu, ada masalah agama yang berkembang di masyarakat, dan kita perlu mengatasinya dan mencari solusi.

Bahtsul Masail sering dijumpai dalam tradisi akademik (diskusi tentang berbagai persoalan). Ini adalah kegiatan akademik pondok pesantren yang mengakar secara turun temurun, yang merupakan forum akademik tempat penelitian yang dalam melakukan kajian telah di atur sedemikian rupa sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Baik dalam acara rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan.[16]

---

[14] Ali Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1998. Kamus Kontemporer ArabIndonesia, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hal. 301
[15] Ibid, hal. 1705
[16] Ridwan Qayyum Said, Rahasia Sukses Fuqoha, (Jombang: Darul Hikmah, 2003), hal. 14

2. Urgensi *Bahtsul Masail*

Di bawah Nahdlatul Ulama, Bahtsul Masail adalah tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama. Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) dalam bentuk organisasi formal (jam'iyah), kegiatan Bahtsul Masail dipraktikkan sebagai gaya hidup masyarakat Islam Nusantara, khususnya Pesantren. Ulama (Kiai) bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Di pondok pesantren, Bahtsul Masail dilakukan oleh santri untuk memecahkan masalah baik itu yang sudah terungkap dalam ta'bir-ta'bir yang ada di dalam kitab atau masalah-masalah modern yang belum ditemukan secara hukum. Istilah bahtsul masail lebih akrab dikenal di kalangan Nahdlatul Ulama' organisasi ini menagani permasalahan umat lewat forum bahsul masail yang di kelola oleh warga pesantren yang beergerak di bidang agama dan berkecimpung dalam pengetahuan tentang isu-isu keagamaan. Bahtsul masail bukanlah forum yang adu argumen atau saling debat yang tidak ada faeaadahnya atau kesempatan untuk menunjukkan keahlian satu sama lain. Melainkan, forum bahsul masail diadakan semata-mata untuk menjembatani segala persoalan masyarakat yang semakin kompleks dan kompleks.

Seperti sebelum-sebelumnya forum-forum Bahtsul Masail di setiap daerah mulai dari tingkat kabupaten, provinsi sampai kepulauan, seperti LBM (Lajnah Bahtsul Masail) Jombang, Mojokerto, Kediri, Surabaya yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama‟ mulai dari tingkat Ranting, MWC, Cabang, Wilayah maupun Pengurus Besar Nahdlatul Ulama‟ mempunyai agenda khusus kegiatan Bahtsul Masail atau antar pondok pesantren, seperti FMPP (Forum Musyawarah Pondok Pesantren), FMP3 (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri) se-Jawa-Madura. Ini adalah forum konferensi yang menampung para ahli studi agama untuk memberikan pengetahuan mereka untuk kepentingan umat. Oleh karena itu, setiap hasil Bahtsul Masail akan ditindaklanjuti oleh pihak yang

berwenang, dan didistribusikan kepada masyarakat sehingga dapat memahami aturan hukum dari masalah yang dihadapi masyarakat luas.

Bahtsul Masail diselenggarakan oleh hampir semua pondok pesantren, ada yang program harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan, tergantung jadwal operasional pondok pesantren setempat. Bahtsul Masail adalah forum diskusi paling efektif di pesantren, dengan partisipasi santri Bahtsul Masail untuk lebih memperdalam pemikiran dan pengetahuan mereka untuk memahami masalah agama yang dihadapi masyarakat modern. Seperti yang telah kita lihat, banyak masalah modern tidak dibahas secara rinci dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan Ijma. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab secara rinci dengan bahtsul masail dengan menggunakan metode yang disertakan dengan bahtsul masail.

Dari segi sejarah dan operasional, Bahtsul Masail NU merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis, dan berpikiran terbuka. Disebut dinamis karena masalah (masa'il) yang dihadapi selalu mengikuti perkembangan hukum (tren) masyarakat. Forum itu demokratis karena tidak ada perbedaan antara Kiai, Santri, tua dan muda, menggabungkan pendapat terkuat. Bahtsul Masail dikatakan berpikiran terbuka karena tidak menguasai mazhab dan selalu menyepakati kesalahan. Contoh fenomena terkait status hukum bunga Bank. Tidak ada kesepakatan tentang keputusan pertanyaan penting ini. Ada yang bilang halal, haram, dan subhat. Hal ini bahkan terjadi pada Muktamar NU di Surabaya tahun 1971. Muktamar tersebut tidak mengambil sikap. Keputusanya masih tiga pendapat: halal, haram, subhat. Ini sebenarnya langkah positif bagi NU. Sebab sejak itu, berbagai bank dan lembaga keuangan modern tampaknya telah berkembang dan beroperasi. Lagi pula, pemerintah daerah tidak menghindari masalah perbankan. Akhirnya muncul apa yang disebut bank syariah dan masyarakat Islam masih bisa memilih.[17] Oleh karena itu, salah satu pertanyaan yang tersisa di masyarakat adalah apakah kebenaran hukum itu.

[17] Sahal, Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU: Sebuah Cetakan Pendek" Tahun 2008, Jakarta, hal.XIV

Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang disukai oleh para santri dikarenakan dalam forum tersebut para santri bisa saling mengemukakan pendapat mereka masing-masing dan saling menguatkan pendapat masing-masing dengan berbagai referensi yang digunakan. Dengan cara ini, santri memperoleh wawasan tentang tentang akademik dan emosional. [18] Bahtsul Masa'il tidak hanya membentuk karakter santri dan ukhuwah islamiyah, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan keberanian untuk mengemukakan pendapat santri (anggota bahtsul masail). [19]

Selain itu, tujuan dari kegiatan Bahtsul Masail adalah untuk mengajarkan siswa memecahkan masalah sosial keagamaan dengan mengacu pada pendapat para Ulama yang terdokumentasi dalam bentuk kitab kuning. Pada saat yang sama, mereka harus terbiasa dengan cara mengekspresikan debat ilmiah.

Diskusi dianggap telah usai dari persoalan hukum yang telah ditentukan apabila peserta sudah menemukan jawaban dari dalil-dalil dari kitab yang sesuai dengan persoalan tersebut. Meskipun pada saat berlangsungnya kegiatan bahstul masail tidak jarang ditemukan perdebatan antara peserta satu dengan peserta lain, akan tetapi rumusan jawaban yang telah disepakati oleh tim perumus pada akhirnya didokumentasikan dan dipublikasikan yang berisikan antara sah atau batal nya sesuatu dan halal atau atau haramnya sesuatu.

Rujukan dalam Bahstul Masail adalah solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqh). Topik dan sumber daya yang tercakup dalam forum ini beragam dan mencakup isu-isu terkini. Saat membahas isu terkini, peserta melihat bagaimana Islam melihat isu tersebut.[20] Selama pelaksanaan, santri diberi ruang untuk mengklarifikasi pertanyaannya dan diberikan keleluasaan untuk mengemukakan pendapatnya. Akhirnya, karya bahtsul masa'il lebih menekankan pada

[18] M. Syarif Hidayatullah, Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren AlMuhibbin Bahrul Ulum Jombang, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 no 2 Agustus 2018

[19] PWNU JATIM, Petunjuk Pelaksanakan Bahtsul Masa'il. (Surabaya: PWNU, 1982), 182.

[20] M. Amin Haedari, ed., Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global, Cet. 2 (Jakarta: IRD Press, 2006), hlm. 100.

kualitas individu dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah logis yang disengketakan terkait dengan buku tertentu.

3. Kegiatan *Bahtsul Masail*

Bathsul Masail merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan pesantren dan kalangan Nahdliyyin. Hampir semua Pesantren Salafi di Jawa, Madura dan Sumatera memasukkan Basul Masail sebagai rutinitas sehari-hari. Demikian pula Nahdliyyin memiliki agenda khusus untuk kegiatan Bathsul Massail. Di jamaah Nahdliyyin, Bathsul Masail adalah forum terbaik untuk menyelesaikan berbagai masalah agama..[21] Ada berbagai pola dalam sistem bahtsul masail. Secara garis besar, ada tiga jenis model bathsul masail di Nahdliyyin, yaitu:

1. Bathsul masail model Pesantren yang lebih menonjolkan semangat yang membara, yaitu perdebatan antara peserta satu dengan yang lainnya dengan diperkuat oleh referensi (kitab kuning) dari masing-masing peserta. Dalam hal ini, peserta bebas berkomentar, menyanggah pendapat peserta lain, dan mengubah susunan kata yang diberikan oleh tim perumus.
2. Bathsul masail model organisasi Nahdlatul Ulama, yaitu aspirasi jawaban ditambung sebanyak mungkin. Untuk materi dan redaksi rumusan semua tim perumus yang meng-handle. Peserta hanya diberikan hak menyampaikan masukan-masukan seperlunya saja.
3. Bathsul masail kontemporer, yaitu Bahtsul Masail dimodifikasi menyerupai model simposium. Ketika beberapa calon peserta diminta untuk menuliskan rumusan jawaban dalam bentuk essai atau makalah beserta sumber keputusannya. Model Bathsul Masail seperti itu tidak terlalu menarik bagi pesantren, karena kemungkinan jawaban dan argumentasi yang lebih rinci sangat terbatas.[22]

[21] LBM Sirojuth Tholibin, Presentasi Tentang Sistem Bathsul Masa'il, Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan bahtsul Masail Di Susukan, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Jetis Susukan, 19 Mei, 2013, hlm. 2

[22] Ridwan Qoyyum Said, 2004, Rahasia Sukses Fuqoha', (Kediri: Mitra Gayatri, 2004), hal. 60-61

Dalam kegiatan bahtsul masail terdapat bebearapa unsur bagian demi kelancaran berlangsungnya bahtsul masa'il yaitu; moderator, peserta, mushohih, tim perumus, tim notulen, dan tentunya adanya panitia. Dari setiap unsur-unsur tersebut mempunyai tugas, kewajiban dan larangan sendiri-sendiri. Tugas, kewajiban dan larangan tersebut menurut M. Ridlwan Qayyum Sa'id[23] adalah:

1. Moderator

   Moderator mempunyai beberapa tugas dan kewajiban, yaitu:

   a. memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
   b. Memberi izin, menerima usul dan pendapat musyawirin.
   c. Meminta nara sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
   d. Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
   e. Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan ibarat-nya.
   f. Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapipendapat lain dengan mencari kelemahan jawaban dan kelemahan ibarat-nya.
   g. Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari pembahasan.
   h. Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh tim perumus untuk kemudian ditawarkan lagi pada para peserta.
   i. Mengetuk tiga kali bila masalah dianggap selesai dan memohon kepada musohhih untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan.
   j. Dalam keadaan dlorurot, moderator dapat menunjukkan salah satu peserta untuk menggantikannya.

[23] Ibid, hal. 61-63

k. Bisa menggambarkan kronologi dan duduk permasalahanyang akan di bahas.
l. Tenang dan netral
m. Tegas dan sopan kepada mubahitsin, perumus maupun mushohih.

Seorang Moderator juga mempunyai beberapa larangan, diantaranya:

a. Ikut berpendapat
b. Memihak atau tidak obyektif
c. Mengintimidasi peserta

2. *Muharrir* (Perumus)

Tim perumus (dewan muharrir) mempunyai beberapa tugas, yaitu:

a. Meneliti jawaban-jawaban dan ta'bir yang masuk.
b. Memilih ta'bir yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
c. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
d. Memberikan rumusan jawaban dan ta'bir-ta'bir pendukung.
e. Mengikuti jalannya acara bathsul masail.

Tim perumus juga mempunyai beberapa larangan, diantaranya adalah:

a. Memaksakan jawaban tanpa ada ta'bir dari peserta.
b. Berbicara sebelum ditunjuk moderator.
c. Berbicara diluar materi pembahasan.
d. Mengganggu konsentrasi peserta, seperti tidur, guyonan atau bersikap emosional.
e. Pulang sebelum waktunya tanpa seizin moderator.

3. *Mushohih*

Tugas tim mushohih adalah:

a. Mengikuti jalannya acara bahtsul masail.

b. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta dan tim perumus.
c. Mempertimbangkan dan mentashih atau mengesahkan keputusan bahtsul masail dengan bacaan surat al-Fatihah

Larangan-larangan bagi mushohih adalah:

a. Membaca suratal-Fatihah sebagai bentuk pengesahan sebelum ada kesepakatan.
b. Pulang sebelum waktunya kecuali ada uzdur (halangan).

4. Peserta

Peserta bahtsul masail mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu:

a. Menempati arena yang tersedia sepuluh menit sebelum acara di mulai.
b. Menjawab masalah dan menyampaikan ibaratnya setelah diberi waktu oleh moderator.
c. Berbicara dan menjawab masalah dengan menyampaikanibarat-nya setelah diberi waktu oleh moderator.
d. Menyampaikan teks atau ibarat-nya kepada tim perumus.
e. Menghormati dan menghargai peserta lain.

Larangan-larangan bagi peserta adalah:

a. Keluar dari forum bahtsul masail tanpa siizin moderator.
b. Membuat gaduh dalam forum bahtsul masail.
c. Berselisih pendapat dengan teman sedelegasi.
d. Berbicara tanpa melalui moderator atau debat kusir.

Hak suara bagi peserta adalah:

a. Peserta dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain dengan melalui moderator.
b. Peserta berhak mengajukan usulan, tanggapan dan argumentasinya melalui mederator.
c. Peserta berhak memberikan koreksi terhadap rumusan pengurus

Sedangkan Putusan di Bahtsul Masail adalah jawaban atas pertanyaan tersebut dianggap batal dan sah., tetapi dengan persetujuan Muubahissin, tim perumus, dan mushohih. Sebaliknya, jika pada suatu saat tidak dapat diselesaikan dan semua peserta, tim perumus, dan mushohih tidak ingin lanjut, maka masalah tersebut dianggap mauquf. Sedangkan jika ada dua pendapat yang bertentangan, maka diserahkan kepada kebijaksanaan moderator dengan izin tim perumus dan mushohih. Semua keputusan yang dibuat di forum Bahtsul Masail dianggap sah dan tidak dapat diajukan banding kecuali melalui forum yang sama atau lebih tinggi.[24]

B. Karakter Demokratis

a) Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter adalah kepribadian mengacu pada ciri-ciri psikologis, moral, atau kepribadian yang membedakan satu orang dengan orang lain; tabiat; watak.[25] Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang unik bagi tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[26] Selain itu, karakter dapat diartikan sebagai nilai inti yang membentuk kepribadian seseorang, dibentuk oleh pengaruh genetik dan lingkungan, dibedakan dari orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari..[27]

Karakter dalam bahasa Inggris: "character" dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama jumlah semua sifat pribadi yang mencakup hal-hal

[24] Ibid, hal. 64
[25] Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), hlm. 623.
[26] Muchlas samani dan Hanriyanto, Konsep dan Model Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.
[27] Ibid, hlm.43

seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir.[28]

Secara harfiah, karakter berarti kualitas spiritual, kukatan mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian dari sudut pandang etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya dikaitkan dengan kualitas ang relatif tetap .[29]

Dua definisi di atas memunculkan karakter yang lebih realistis dan lengkap, pemahaman tentang keadaan pikiran yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dianggap sebagai keadaan psikologis yang dapat diubah dan diselesaikan.[30]

Karakter adalah nilai dasar dari suatu kepribadian yang dibentuk oleh pengaruh keturunan dan lingkungan, membedakannya dari orang lain dan memanifestasikan dirinya dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[31] Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

1. Menurut Scerenko, ciri yang membentuk dan membedakan ciri-ciri individu, ciri-ciri etis, dan kompleksitas intelektual.[32]
2. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, menunjukkan apa itu perilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur dan ingin membantu, secara alami orang tersebut menunjukkan kepribadian yang luhur. Kedua, konsep karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang hanya dapat disebut orang yang berkepribadian jika perilakunya sesuai dengan norma

[28] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42
[29] Barnawi & M. Arifin, Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 204
[30] H.A. Rodli Makmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, Cendekia, Vol.12 No.2, Juli – Desember 2014
[31] Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 237
[32] Ibid, hal.42

moral seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah. Tentu saja, orang itu menampakkan kepribadiannya.[33]

Dari pengertian di atas, kepribadian adalah pikiran, sikap, perasaan, norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, perkataan, dan perilaku yang berdasarkan adat.

Seseorang memiliki karakter ketika ia dapat menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral kehidupan. Oleh karena itu, santri yang dikatakan memiliki karakter artinya, mereka memiliki kepribadian etis atau moral, seperti kejujuran, kredibilitas, model, atau kualitas lain yang perlu dikaitkan dengan santri.

b) Demokratis

a. Pengertian Demokratis

Menurut Kemendikbud, banyak nilai yang terkait dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meliputi nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, demokratis, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, ramah, peduli lingkungan, komitmen sosial, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter demokrasi adalah salah satu dari 18 nilai tersebut.[34]

Menurut Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama menjelaskan demokrasi berasal dari kata Yunani, yaitu demos dan kratos. Demos artinya rakyat dan kratos berarti pemerintahan. Oleh karena itu, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, yaitu pemerintahan di mana rakyat memainkan peran yang menentukan.[35]

Hal tersebut didukung oleh pendapat Adnan Buyung Nasution yang mengatakan bahwa demokrasi bukan hanya sekedar metode, alat, atau

---

[33] Heri Gunawan, Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

[34] Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9-10

[35] Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 80

proses, tetapi suatu nilai atau norma yang harus menghidupkan dan mencerminkan seluruh proses kehidupan kita sebagai masyarakat, dan warga negara.[36] Oleh karena itu, menurut pendapat di atas, demokrasi mendahulukan rakyat. Dengan kata lain, sikap setiap individu yang hidup dalam masyarakat dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan, dan tentunya sikap sebagai warga negara yang membangun negara.

Pandangan hidup yang demokratis dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dikembangkan secara teoritis dan praktis di negara-negara dengan demokrasi yang mapan. Ada enam elemen kunci yang dibutuhkan untuk masyarakat demokratis, yaitu:

a. Kesadaran akan pluralisme

   Pengakuan terhadap pluralisme membutuhkan reaksi dan sikap positif terhadap pluralisme itu sendiri. Persepsi ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan pandangan dan sikap orang dan kelompok lain.

b. Musyawarah

   Semangat musyawarah menuntut agar ada warga negara dewasa yang ikhlas menerima segala kemungkinan dengan negosiasi damai dan bebas.

c. Cara harus sejalan dengan tujuan

   Kehidupan demokratis membutuhkan keyakinan bahwa perjalanan harus selaras dengan tujuan. Hal itu dilakukan tidak hanya dalam pelaksanaan prosedur demokrasi, tetapi juga secara santun dan beradab, yaitu melalui proses demokrasi sukarela tanpa paksaan, tekanan atau intimidasi dari siapapun.

d. Kejujuran dalam kemufakatan

   Suasana masyarakat demokratis yang jujur dalam musyawarah harus menguasai dan mengamalkan seni musyawarah yang jujur dan sehat untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

[36] Adnan Buyung Nasution, Demokrasi Konstitusional. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 3

e. Kebebasan nurani, persamaan hak, dan kewajiban Pengakuan

Kebebasan hati nurani, persamaan hak dan kewajiban akan tumbuh subur jika didukung oleh sikap positif dan optimis. Jika tidak, itu mengarah pada perilaku curiga dan mengurangi rasa percaya terhadap orang lain.

f. Trial and error

Dalam demokrasi, demokrasi membutuhkan trial and error dan kesediaan semua pihak untuk menerima ketidakakuratan dan potensi kesalahan dalam praktik demokrasi..[37]

Winarno menjelaskan perkembangan baru menunjukkan bahwa demokrasi dipahami tidak hanya sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi juga sebagai cara hidup dan cara hidup yang demokratis.[38] Oleh karena itu, Winarno juga menyatakan bahwa masyarakat demokratis adalah masyarakat yang bertindak berdasarkan nilai-nilai demokrasi baik dalam kehidupan sehari-hari.[39] Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pemahaman tentang demokratis dimaknai dengan mempunyai sikap demokratis.

Demokrasi adalah suatu gagasan, atau tindakan yang menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara. Sesuatu disebut demokratis ketika;

a. Menyelesaikan masalah secara damai
b. Memastikan implementasi perubahan yang damai dalam masyarakat yang berubah
c. Mengatur perubahan kepemimpinan secara teratur
d. Membatasi tindak kekerasan hingga tingkat minimum
e. Mengakui dan menerima keragaman

[37] Soenarjo, Membangun Kehidupan Demokrasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, 2013, Diakses dari http://ejournal.ikippgrimadiun.ac.id/index.php/JCarticle/view/311/202 pada tanggal 10 Februari 2021.
[38] Winarno, (2010). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 97
[39] Ibid, hlm. 111

f. Menegakkan keadilan [40]

Kemendikbud menjelaskan bahwa demokrasi adalah gagasan, tindakan, dan tindakan yang menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, demokrasi digambarkan sebagai tindakan yang suka bekerja sama dan mendengarkan nasihat orang lain, serta tidak acuh dan sombong dan mematuhi peraturan.[41] Jadi, dalam dunia pendidikan, demokrasi berarti sikap bersedia menerima dan mengungkapkan pendapat dan gagasan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, demokratis merupakan bagian dari pembentukan sikap demokratis, dimana demokrasi bertindak dalam kaitannya dengan pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Sikap demokratis akan menciptakan suasana kehidupan yang demokratis di lingkungan pesantren, yaitu antara ustadz dengan santri, dan antara santri dengan temannya. Akibatnya, jika kita dapat membuat keputusan sadar dengan akal sehat dan sepenuhnya memenuhi hak dan kewajiban kita, kita diharapkan untuk mengambil sikap dan tindakan yang memungkinkan kita untuk menggabungkan kebijakan, nilai dan ide dengan tujuan yang meningkat.

b. Nilai – nilai demokratis

Proses pendidikan nasional dapat dipahami sebagai proses generalisasi dan proses humanisasi. karena demokrasi bukan hanya masalah prosedur atau struktur pemerintahan, tetapi demokrasi di atas segalanya adalah sebuah nilai. Nilai-nilai tersebut tidak lebih dari nilai-nilai yang mengakui harkat dan martabat manusia.[42]

---

[40] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 145

[41] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 47

[42] H. A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 11

Demokrasi didasarkan pada sejumlah nilai. Menurut Henry B. Mayo nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Menyelesaikan permasalahan secara damai
b. Memastikan bahwa perubahan terjadi secara damai dan dalam masyarakat yang berubah
c. Mengatur perubahan kepemimpinan secara teratur
d. Membatasi tindak kekerasan hingga tingkat minimum
e. Mengakui dan menerima keragaman
f. Menegakkan keadilan

Menurut Zamroni[43] Ada 12 nilai yang terkandung dalam sikap demokratis. Nilai-nilai demokrasi adalah:

1) Toleransi
2) Kebebasan mengemukakan pendapat
3) Menghormati perbedaan pendapat
4) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat
5) Terbuka dan komunikasi
6) Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia
7) Percaya diri
8) Tidak menggantungkan diri pada orang lain
9) Saling menghargai
10) Mampu mengekang diri
11) Kebersamaan
12) Keseimbangan

Srijanti, dkk juga mengatakan bahwa untuk menumbuhkan kepercayaan dalam sistem demokratis yang baik, harus ada pedoman atau pola perilaku yang menjadi norma/nilai demokratis yang diyakini masyarakat. Nilai-nilai demokratis membutuhkan hal-hal berikut:

1. Kesadaran akan pluralisme

[43] Dwi Winarno, Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 69

Masyarakat demokratis harus menjaga keseimbangan keragaman sosial. Demokrasi menjamin keseimbangan hak dan kewajiban semua warga negara. Jadi sebagai negara yang sangat beragam dari segi suku, bahasa, budaya, agama, dan potensi alam.

2. Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat

   Pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat, dengan memperhatikan kepentingan masyarakat umum. Pengambilan keputusan dalam demokrasi membutuhkan kejujuran, logika, atau akal sehat dan dicapai dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Demokrasi menuntut setiap orang memiliki itikad baik dan sikap yang tulus.

3. Demokrasi membutuhkan kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik.

   Demokrasi membutuhkan kerja sama warga untuk membuat keputusan yang disepakati semua pihak. Masyarakat yang tertutup dan tidak percaya pada orang lain berarti demokrasi tidak berjalan dengan baik.

4. Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan

   Demokrasi membutuhkan pengakuan untuk benar-benar menerima kemungkinan kompromi atau kekalahan dalam pengambilan keputusan. Semangat demokrasi menuntut publik untuk siap menerima kritik yang membangun dan diberikan secara santun dan bertanggung jawab, mengingat potensi dalam bentuk-bentuk tertentu.

5. Demokrasi membutuhkan pertimbanagn moral

   Demokrasi mengandaikan keyakinan bahwa jalan menuju kemenangan harus memiliki tujuan dan moral dan tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi membutuhkan

pertimbangan moral atau kepribadian yang luhur sebagai dasar tindakan dan pencapaian tujuan.[44]

Nilai-nilai demokrasi diyakini membawa kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa dalam semangat egalitarianisme. Ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk mendorong semangat demokrasi.

Pertama, kita menghargai pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya. Jangan sombong, merasa bijak, memandang rendah orang lain, atau menganggap orang lain jelek. Nilai demokratis ini penting untuk ditumbuhkan agar santri memahami bahwa mereka tidak boleh memaksakan pendapat. Orang lain memilliki hak untuk mengekspresikan pandangan mereka, perbedaan pendapat adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Mengungkapkan pendapat kepada semua orang semaunya senidri tidak didasari dengan nilai-nilai demokratis itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis.

Kedua, Silakan bersikap baik terhadap pendapat orang lain. Jika orang lain memiliki pendapat buruk sejak awal, apa yang mereka katakan tidak selalu dianggap benar. Ini karena sudut pandang yang kita gunakan dari awal adalah negatif.

Ketiga, Perlakuan yang adil terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka toleransi bagi orang-orang yang berpikiran berbeda. Orang-orang yang toleran pada dasarnya telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan mereka.[45]

Nilai-nilai demokrasi dipelajari melalui pengalaman. Belajar dengan mempraktikan. Untuk mencapai hal tersebut, semua warga

---

[44] Srijanti, A. Rahman H. I, dan Purwanto S. K., Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 49-50

[45] Ngainun Naim, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 168-170

di lingkungan tersebut, terutama pesantren itu sendiri, harus memampukan santrinya memiliki kebebasan memilih, kebebasan bertindak, dan kebebasan untuk memperoleh hasil tindakan yang nantinya akan membentuk tanggung jawab pribadi.[46]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai kebaikan yang tentunya akan menjadikan setiap orang menjadi pribadi yang demokratis, menjunjung tinggi makna toleransi, menghargai, dan keterbukaan. Bersikap terbuka dan menghargai orang lain. Jadi demokrasi berkembang dalam diri individu dengan menumbuhkan dan membiasakannya dalam perilaku sehari-hari.

C. Santri

Menurut C.C. Berg, kata Santri sendiri berasal dari kata India Shastri, yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana kitab suci Hindu. Di sisi lain, A.H. John mengatakan bahwa istilah santri berasal dari kata Tamil untuk guru Quran(guru mengaji).[47] Nurcholish Madjid memiliki perbedaan pendapat. Menurutnya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata *"sastri"*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *"cantrik"* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[48]

---

[46] Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 143-144

[47] Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm.9

[48] Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.61

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang terpelajar, setia dan menjadi penerus perjuangan ulama' yang setia.

Santri pada umumnya adalah sekelompok orang yang mempelajari agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pondok pesantren tempat para santri menuntut ilmu.[49] Santri juga dikenal sebagai orang-orang yang tinggal di Pesantren dan didedikasikan untuk Pesantren.

Menurut pemahaman yang digunakan di lingkungan Pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai jika ada Pesantren dan Santri yang tinggal di Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, Santri merupakan elemen penting dari lembaga Pesantren.[50] Untuk beberapa alasan, Suntory pergi ke Pesantren dan tinggal di sana, yaitu:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang berhubungan dengan Islam lebih lengkap di bawah bimbingan Kyai yang memimpin Pesantren
2. Ia ingin menimba pengalaman dalam kehidupan pesantren baik dalam bidang pendidikan, organisasi maupun hubungan dengan pesantren-pesantren ternama
3. Ia ingin memfokuskan belajarnya di pesantren tanpa terganggu oleh kesibukannya lainnya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya[51]

Oleh karena itu, sibghah /predikat Santri merupakan gelar kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan hanya karena ia pelajar/ mahasiswa, tetapi karena memiliki akhlak yang berbeda dengan masyarakat umum. Buktinya, saat keluar dari pesantren, gelar yang disandangnya adalah Santri yang memilki akhlak

[49] Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren, (Yogyakarta, 2016, Vol.2, no.2) hlm 387
[50] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoneia (Jakarta, LP3ES anggota Ikapi, 2015) hlm 88
[51] Ibid, hal.89

dan kepribadian tersendiri.[52] Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.[53] Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.[54]

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut,

[52] Abdul Qadir Jailani, Peran Ulama dan Santri (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8
[53] Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97
[54] Harun Nasutionet. al, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode Keteladanan *(Uswah Hasanah)*

2) Latihan dan Pembiasaan

3) Mengambil Pelajaran *(ibrah)*

4) Nasehat *(mauidhah)*

5) Kedisiplinan

6) Pujian dan Hukuman *(targhib wa tahzib)*

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan latar belakang maka menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiyah, maka dari itu termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang secara alamiyah, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang ada,[55] yaitu biasanya menggunakan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiyah. Obyek alamiyah merupakan obyek yang berkembang secara alamiyah atau apa adanya, peneliti tidak bisa memanipulasi dan kehadirannya tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode kualitatif juga digunakan dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam, dan suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[56]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[57]

Dalam penelitian ini sumber data adalah situasi yang menjadi wajar dan sebagaimana adanya, dipaparkan dalam bentuk laporan dan uraian mengenai penerapan *bahtsul masail* dalam menumbuhkan karakter demokratis di Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.

---

[55] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5

[56] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 8-9

[57] Ibid, hal.11

2. **Lokasi Penelitian**

Dalam penentuan lokasi, peneliti melakukan beberapa pertimbangan. Peneliti memili Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu: pesantren mahasiswa ar Rahman yang seluruh santrinya merupakan mahasiswa dan pernah menjadi tuan rumah bahtsul masail se jawa timur pada tahun 2019.

3. **Subyek dan Obyek Penelitian**

Metode penentuan subyek merupakan cara digunakan untuk prosedur yang ditempuh dalam menentukan jumlah atau banyaknya subyek dalam penelitian.[58]

Subyek penelitian adalah sasaran yang dijadikan pokok penelitian atau sumber data dalam melakukan penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah para ustadz dan santri Pesantren Mahasiswa Ar Rahman.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui tentang keberadaan objek, kondisi, situasi, konteks dan dalam upaya pengumpulan data penelitian.[59] Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan atau bisa disebut dengan partisipasi pasif (passive participation).

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang terwawancara (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan.[60] Interview yang digunakan oleh peneliti adalah interview bebas terpimpin, yaitu mempersiapkan terlebih dahulu tentang pokok-

[58] Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 141
[59] Ibid, Hal. 105
[60] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 186

pokok pembahasan yang akan diajukan sebagai pertanyaan secara baik, lengkap dan disampaikan secara bebas. Menggunakan metode ini dengan tujuan agar memperoleh inormasi dan data yang dibutuhkan dengan lengkap.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan beberapa data yang dibutuhkan dalam permasalahan oleh peneliti. Kemudian dianalisis sehingga memperoleh dukungan, mendapat kepercayaan dan mempervalid pembuktian tentang kejadian.[61] Peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan agar bisa mendapatkan mengenai kegiatan para santri.

5. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu usaha mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperolah dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah-milah yang penting dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami.[62]

Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas serta datanya sudah jenuh.[63] Analisis data yaitu:

a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari beberapa hasil catatan tertulis di lapangan. Data reduksi merupakan hasil dari wawancara dan obsevasi lapangan.[64]

b. Penyajian data (Data Display)

[61] Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik, hal. 149
[62] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hal. 244
[63] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hal. 246
[64] Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, "Junal alhadharah", Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hal. 93

Penyajian data merupakan usaha unutk mengumpulkan informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan berupa tindakan. Bentuk penyajian data ini dapat berupa dekripsi hasil data yang diperoleh dari lapangan yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah dipahami, dan sehingga memudahkan untuk melihat yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau masih memerlukan analisis kembali.[65]

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal yang dipaparkan adalah data yang masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan beberapa bukti yang kuat untuk mendukung kepada tahap berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan keasliannya (kredibel).[66]

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik, diantaranya observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. untuk mendapatkan data yang asli maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keasliannya atau kredibilitasnya ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai macam sumber, berbagai cara dan waktu.[67] Adapaun sumber dari triangulasi yaitu dengan membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh dengan melalui sumber, waktu dan alat yang berbeda-beda.[68]

---

[65] Ibid, hal. 94
[66] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hal. 252
[67] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hal. 273
[68] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 330

7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdapat tiga tahap dalam prosedur penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksprolari, dan tahap analisis dan penafsiran data. Berdasar ketiga tahap tersebut, pada proses penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan lagi menurut Bogdan, yaitu pertama, Tahap Pra Lapangan; kedua, Tahap Kegiatan Lapangan; dan ketiga, Tahap Analisis Intensif. Menurut Lexi J. menurut Meleong, juga menyatakan terdapat tiga tahapan yaitu, (1) Mengetahui sesuatu yang belum diketahui, tahapan ini merupakan tahap orientasi dengan tujuan agar memperoleh gambaran yang tepat terhadap penelitian, (2) tahap eksplorasi fokus, dalam tahapan ini muali memasuki proses pengumpulan data penelitian, dan (3) melakukan perencanaan dengan cara pengecekan dan memeriksa keabsahan data.[69] Dalam penelitian ini akan melakukan ketiga tahap tersebut yang akan dilakukan di Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.

[69] Ibid, hal. 332

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

1. Sejarah Beridirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

KH. Ahmad Tamim, M.H.I (Gus Tamim). Lahir di Tulungagung tanggal 31 Januari 1974. Putra pertama dari pasangan K.H. Ibnu Mundzir dan Hj. Khomsiyah Mundzir. K.H. Ibnu Mundzir merupakan pengasuh PP. Mamba'ul Hisan Sanan Gondang Blitar, dan sekaligus putra dari almagfurllah K.H. Shodiq Damanhuri pendiri PP. APIS. Asrama Perguruan Islam Salafiyah Sanan Gondang Blitar, sehingga H. Ahmad Tamim, M.H.I merupakan cucu dari K.H.Shodiq Damanhuri.

Awal berdirinya Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman digagas oleh Gus Tamim. Sejak nyantri di Pondok Sidogiri Pasuruan sudah aktif di berbagai organisasi dan menempati posisi penting. Setelah merampungkan masa studinya dipesantren tersebut, Gus Tamim melanjutkan studi S1 nya di IKAHA Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Setelah menamatkan studinya, Gus Tamim kemudian melanjutkan perjuangan di dunia politik. Melalui proses yang sangat panjang, Gus Tamim mulai di kenal sebagai Ulama dan ativis muslim. Hingga akhirnya beliau menjadi anggota Dewan. Namun demikian, meskipun aktif di dunia politik, tetap saja fitrah beliau sebagai ulama masih kental. Sehingga beliau kemudian merasa memiliki tanggung jawab berkhidmat pada umat.

Tahun 2016 sembari bertugas menjadi anggota Dewan, beliau juga menempuh studi S2 Magister Hukum Islam di Universitas Islam Malang (Unisma). Di tahun yang sama pula, Gus Tamim berjuang menuntaskan Tesis dan mendapat bimbingan langsung dari seorang kyai masyhur dan seklaigus menjadi dosen beliau DR.Drs. K.H. Noor Chozin Askandar, S.H., M.Ag. Kyai Chozin adalah salah satu dosen Unisma yang sudah familiar dikenal oleh mayoritas masyarakat Malang sebab kealiman dan kewibawaannya.

Suatu ketika, Kyai Chozin memiliki rumah yang cukup besar di Jl. Tlogosuryo No.5 Tlogomas-Malang. Menurut opini yang berkembang,

di rumah tersebut dahulu sering digunakan sebagai tempat musyawarah para kyai se-Malang Raya. Sehingga orang kemudian meyakini bahwa tempat tersebut memilki jejak spiritual Islam yang kuat dan menyimpan banyak keberkahan. Sebagai salah satu peserta bimbingan Tesis, Gus Tamim kemudian memiliki kedekatan komunikasi bersama Kyai Chozin.

Pada saat itu, Kyai Chozin berniat untuk menjual salah satu rumah miliknya yang berlokasi di Jl. Tlogosuryo tersebut. Beliau berkeyakinan bahwa saat itu memang saat yang tepat untuk mengubah rumahnya tersebut untuk dikembangkan lebih jauh untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, Kyai Chozin kemudian benar-benar perlu memilih orang yang tepat untuk membeli rumah tersebut. Beliau harus memastikan, bahwa rumah tersebut ke depan bisa memberi manfaat untuk umat, bisa menyumbang tegaknya agama Islam di daerah Malang, dan bisa menjadi tempat untuk menciptakan generasi muslim yang lebih baik.

Perjalanan dalam menemukan orang cocok untuk melakukan akad jual beli cukup panjang. Beberapa kali Kyai Chozin bertemu dengan pembeli, namun beliau tidak memiliki keyakinan penuh untuk merelakan rumah miliknya. Sampai suatu saat, beliau sedang memberikan konsultasi atau bimbingan Tesis kepada Gus Tamim. Suasana bimbingan kemudian mengubah arah pembicaraan kepada sesuatu yang lain, hingga mengantarkan keduanya pada pembicaraan terkait pesantren dan keinginan Kyai Chozin untuk menjual rumahnya.

Hasil diskusi antara Kyai Chozin dan Gus Tamim ternyata berujung pada kesepakatan Jual Beli. Kyai Chozin sedang mencari seseorang yang cocok untuk membeli rumah beliau, sedangkan Gus Tamim memiliki niatan untuk berkhidmat untuk umat. Dalam persepsi Gus Tamim, rumah Kyai Chozin memiliki modal besar untuk dijadikan sebagai tempat berkhidmat. Orientasi beliau bahwa, keberkahan ilmu dan kesalihan ulama terdahulu yang pernah menggunakan fasilitas rumah tersebut akan memberikan keberkahan tersendiri untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya nanti. Terlebih, apabila rumah tersebut kemudian di jadikan sebagai tempat belajar atau pesantren.

Pada tahun 2016, akhirnya rumah yang beralamat di jalan Tlogosuryo No.5 berpindah kepemilikan menjadi Hak Milik Gus Tamim. Keinginan beliau untuk mejadikan tempat tersebut agar memberi membangun pesantren saat sangat kuat. Beliau sangat bersi keras untuk mengubah tempat itu sesegera mungkin. Namun akhinryaa beliau sadar, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk mengubah tempat itu lebih baik. Termasuk memutuskan model transformasi bentuk terbaik dan yang cocok untuk ke depan.

Beliau akhirnya mengumpulkan beberapa sahabat beliau untuk kemudian berunding membicarakan bagaimana model kegiatan di tempat tersebut. Hasil diskusi tersebut memutuskan, bahwa model yang cocok untuk rumah tersebut ke depan adalah dijadikan sebagai Pesantren Mahasiswa dan diberi nama pesantren Mahasiswa Ar-Rahman. Selain hasil putusan pesantren, juga diputuskan hal-hal lain termasuk guru-guru yang terlibat, dan persiapan- persiapan lain yang perlu dilakukan dalam jangka dekat.

Adapun persiapan awal untuk membangun sebuah pesantren adalah memastikan kondisi bangunan atau tempat belajar santri yang nyaman. Kenyataannya, pada saat itu kondisi bangunan calon pesantren rusak berat. Akhirnya Gus Tamim meminta bantuan kepada beberapa sahabat beliau untuk membantu mengubah tempat itu agar layak dan nyaman digunakan untuk belajar.

Gambar 1. Foto Pesma Ar-Rahman sebelum di resmikan

Kurang lebih 1 tahun lamanya, proses renovasi pesantren di rasa sudah cukup. Hari Ahad malam Senin tanggal 21 Mei 2017 Gus Tamim mengundang warga sekitar untuk meminta ijin dan sekaligus meminta Doa untuk keberlangsungan Pesantren beliau. Beliau mengenalkan kepada warga, bahwa rumah tersebut akan di jadikan pesantren dan diberi nama Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman (Pesma Ar-Rahman). Beliau juga meminta ijin kepada warga sekitar, untuk mengadakan aktivitas pembelajaran Islami atau dirosah, dan kegiatan amaliah pesantren dan kemasyarakatan melalui pesantren tersebut. Dengan demikian, Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman telah diperkenalkan kepada masyarakat, dan mulai beroperasi pada bulan September tahun 2017.

Gambar 2. Foto Pesma Ar-Rahman setelah di renovasi

Pada tanggal 10 September 2017, untuk pertama kalinya Pesma Ar-Rahman menyelenggarakan kegiatan Dirosah. Pada saat itu tercatat ada 15 santri mahasiswa yang berasal dari beberapa kampus untuk menimba ilmu di Pesma Ar-Rahman. Lima belas santri tersebut berasal dari kampus Uin Maulana Malik Ibrahim Malang,Universitas Islam Malang, Universitas Brawijaya, dan Universitas Negeri Malang. Program kegiatan pada saat itu adalah Dirosah Kitab, yang diselenggarakan setiap pagi dan malam.

Lambat laun, Pesma Ar-Rahman semakin di minati oleh masyarakat dan terus berkembang. Tahun 2018, Jumlah santri pesma Ar-Rahman mencapai 40 santri, dan sampai saat ini (tahun 2019) Pesma Ar-Rahman telah memiliki 55 santri, dengan program kegiatan berupa Dirosah Kitab dan program Tahfidz.

2. Lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman terletak di Jl. Tlogosuryo No.5 Kelurahan Tlogomas RT.02 RW.02 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

VISI

Mewujudkan Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman sebagai lingkungan belajar untuk mengantarkan para mahasiswa santri menjadi hamba Allah SWT yang sholih, berorientasi pada Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu juga berupaya untuk memegang teguh dan mengamalkan sifat-sifat rosul Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah.

MISI

1) Melahirkan mahaiswa santri yang cerdas secara intelektual, sholih secara spiritual dan sholih secara sosial
2) Mencetak kader-kader muda yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah yang siap untuk terjun ke masyarakat
3) Menjadikan mahasiswa santri memiliki keterampilan serta kesiapan untuk bekal hidup mandiri

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

SUSUNAN PENGURUS

LEMBAGA PENDIDIKAN DAN DAKWAH JATI SANAN

Dewan Pembina : H. Ahmad Tamim, M.H.I.

Dewan Pengawas : K.H. Ibnu Mundzir

Dewan Pengurus Lembaga

1. Ketua : Hj. Diana Dwi Oktafia Safitri
2. Sekretaris : Ahmad Bahauddin
3. Bendahara : Munhidlotul Aiza

SUSUNAN PENGURUS

PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN

Pengasuh Pesantren : H. Ahmad Tamim, M.H.I

Kepala Pesantren : Dr. M. Fashihullisan, S.T.P., M.Pd.

Kepala Dirosah : Fatkur Rozaq

Kepala Humas : Ahmad Zakky Rosyadi, S.E.

Kepala Kerumah Tanggaan : Masrokul Huda, S.Si

			PROGRAM KITAB			PROGRAM TAHFIDZ		
NO	**HARI**	**KELAS**	**04.00 s/d 06.00**	**06.00 s/d 18.30**	**18.30 s/d 20.00**	**04.00 s/d 06.00**	**06.00 s/d 18.30**	**18.30 s/d 20.00**
1.	Minggu	I	Libur	**06.00 - 17.30** Kegiatan Mandiri, Kuliah **17.30 - 18.30** Sholat Magrib, Makan Bersama	Dirosah **Nahwu**	Libur	**06.00 - 17.30** Kegiatan Mandiri, Kuliah **17.30 - 18.30** Sholat Magrib, Makan Bersama	Dirosah **Murojaah**
		II			Dirosah **Shorof**			Dirosah **Murojaah**
		III			Dirosah **Wasoya**			Dirosah **Murojaah**
2.	Senin	I	**04.00 - 05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00 - 06.00** Dirosah **Alqur'an**		Dirosah **Adabul Alim Wa Muta'alim**	**04.00 - 05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00 - 06.00** Dirosah Setoran		Dirosah **Murojaah**
		II	**04.00 - 05.00**		Dirosah **Ta'limul Muta'alim**	**04.00 - 05.00**		Dirosah **Murojaah**

			Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**		Dirosah **Ta'limul Muta'alim**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		Dirosah **Murojaah**
3.	Selasa	I	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh		Dirosah **Tafsir Jalalain**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh		Dirosah **Tafsir Jalalain**

			Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
		II	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh			**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh		

			Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
4.	Rabu	I	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**		Dirosah **Aqidatul Awam**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		Dirosah **Murojaah**
		II	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah		Dirosah **Fathul Qorib I**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah		Dirosah **Murojaah**

			05.00 **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			**05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**		Dirosah **Fathul Qorib II**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		Dirosah **Murojaah**
5.	Kamis	I	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-**		**Tahlil atau Dibaan**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-**		**Tahlil atau Dibaan**

			06.00 Dirosah **Alqur'an**			**06.00** Dirosah Setoran		
		II	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**		**Tahlil atau Dibaan**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		**Tahlil atau Dibaan**
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah		**Tahlil atau Dibaan**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah		**Tahlil atau Dibaan**

			Alqur'an			Setoran		
6.	Jum'at	I	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih Roan		Dirosah **Muhadhoroh**	**04.00-05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih Roan		Dirosah **Murojaah**
		II	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih		Dirosah **Bidayah**	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih		Dirosah **Murojaah**

			Roan			**Roan**		
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih **Roan**		Dirosah **Amaliah Pesantren**	**04.00-05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Bersih-Bersih **Roan**		Dirosah **Murojaah**
7.	Sabtu	I	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah		Libur	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah		Libur

			Alqur'an			Setoran		
		II	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		
		III	**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah **Alqur'an**			**04.00** **-** **05.00** Sholat Subuh Berjamaah, Istighosah **05.00** **-** **06.00** Dirosah Setoran		

Tabel 2.2 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yakni pada hari rabu ba'da maghrib. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri lama tanpa terkecuali dan tidak diikuti oleh santri baru. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan bahtsul masa'il seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fatkur Rozaq sebagai berikut:

> "Kira-kira satu minggu sebelum pelaksanaan bahtsul masa'il, Ustadz atau pengurus yang bertanggung jawab dalam kegiatan bahtsul masa'il akan membagikan lembaran berisi permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan bahtsul masa'il yang akan datang dan diberikan kepada setiap peserta."

a. Satu minggu sebelum kegiatan bahtsul masa'il dilaksanakan, Ustadz atau pengurus akan memberikan lembaran berisi permasalah yang akan dibahas dalam kegiatan bahtsul masa'il dan diberikan kepada setiap peserta dengan tujuan agar para peserta bahtsul masa'il dapat mencari referensi dari permasalahan yang sudah diberikan oleh pengurus..
b. Proses kegiatan bahtsul masa'il akan dibuka oleh moderator yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok. Adapun pembagian kelompoknya adalah sesuai dengan teman kamar para santri. Dalam bahtsul masa'il terdapat beberapa komponen yang harus ada yaitu moderator, notulen, tim perumus, tim musahih dan peserta.
c. Ustadz atau Pengurus membagi beberapa tahapan untuk mengatur berlangsungnya kegiatan bahtsul masa'il, diantaranya adalah:
   a) Pembukaan dalam sesi ini, moderator yang akan bertugas sebagai pembuka kegiatan bahtsul masa'il, membacakan tata tertib dan menggambarkan permasalahan yang akan dibahas.
   b) Identifikasi Masalah dan Penyampaian Jawaban

Identifikasi masalah dilakukan oleh kelompok yang telah ditunjuk oleh pengurus sebelum kegiatan dimulai. Sesi ini berisi penjelasan secara mendetail tentang masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar peserta mempunyai pemahaman yang sama dan utuh. Selain mengidentifikasi masalah, kelompok yang ditunjuk juga harus memberikan jawaban dan ta'bir dari permasalahan tersebut sebagai pembuka penyampaian jawaban, seusai memberikan waktu untuk menyampaikan jawabannya tersebut, maka akan dikembalikan lagi kepada moderator untuk memberikan kesempatan dan waktu pada kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok pembuka.

Kegiatan bahtsul masa'il ini biasanya diikuti oleh kelompok santri yang banyak, sehingga apabila kelompok peserta dirasa terlalu banyak moderator hanya mempersilahkan atau menunjuk tiga sampai empat kelompok untuk berpendapat, dan itu juga diutamakan bagi kelompok yang mempunyai jawaban berbeda dengan kelompok pembuka.

Dalam penyampaian jawaban peserta harus mengambil rujukan dari kitab-kitab yang bersumber dari empat madzhab fiqih, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali, serta para santri tidak dibatasi berkenaan dengan jumlah kitab yang dijadikan sumber rujukan.

c) Perdebatan Argumen

Usai jawaban dari semua kelompok yang ditunjuk telah terkumpul, maka moderator akan mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk saling mempertahankan pendapatnya, kelompok peserta lain juga diperbolehkan memberikan penguatan atau menyanggah dan melemahkan jawaban dari kelompok yang ditunjuk.

Pada sesi ini, moderator harus berperan aktif, sebab akan terjadi perdebatan-perdebatan antar kelompok peserta. Moderator harus benar-benar paham akan materi yang dikaji, bahkan harus bisa memprediksi jawaban-jawaban yang mungkin muncul. Sesi ini juga menuntut kelompok peserta mengeluarkan semua kemampuannya untuk mempertahankan dan memperkuat jawaban dan ta'birnya serta melemahkan jawaban dan ta'bir yang bertentangan dengannya.

Apabila dirasa perdebatan sudah cukup melebar atau selesai, maka moderator harus merumuskan jawaban sementara secara terstruktur dan disampaikan kepada para kelompok peserta apakah para peserta setuju dengan kesimpulan moderator. Apabila setuju maka kesimpulan akan diserahkan kepada tim perumus

d) Perumusan Argumen oleh Tim Perumus

Setelah moderator menyerahkan kesimpulan sementara kepada tim perumus, maka ada dua tugas yang harus dilakukan oleh tim perumus yaitu: pertama, tim perumus memberikan jawaban beserta penjelasan atas permasalahan yang sulit dipecahkan. Kedua, tim perumus menyetujui kesimpulan sementara atau menyarankan untuk merubahnya dengan ta'bir-ta'bir yang mereka ajukan.

Pada sesi ini, tim perumus memberikan kritik dan masukan terhadap ta'bir dan jawaban yang disampaikan oleh peserta. Selanjutnya, tim perumus akan memberikan jawaban mereka dan diserahkan kembali ke moderator untuk disampaikan dan dilakukan pembahasan lanjutan kepada para peserta. Ketika jawaban dari tim perumus berbeda dengan jawaban peserta, maka boleh diperdebatkan ulang. Ketika tim perumus dan peserta telah sepakat maka jawaban akan diserahkan kepada musahih untuk disahkan, ditandai dengan mengetuk palu tiga kali.

Jawaban dari bahtsul masa'il akan dicatat oleh notulen dan diberikan kepada pengurus untuk dipublikasikan. Hasil bahtsul masa'il, akan dicetak dan ditempelkan di mading pesantren.

2. Peningkatan Karakter Demokratis Santri melalui Kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman

Peningkatan karakter demokratis santri melalui kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar RahmanMalang dapat dikategorikan baik seiring dengan perkembangan dan dinamikanya. Awalnya santri hanya dituntut untuk menyampaikan pendapatnya meskipun tanpa menggunakan ta'bir, karena tujuan utama kegiatan bahtsul masa'il dilaksanakan agar santri berani bertanya dan berani beargumentasi dengan baik di depan khalayak umum. Selama ini, santri cenderung pintar dalam hal tulis menulis saja, akan tetapi kurang cakap dan aktif pada saat berada di forum terbuka, terutama dalam hal bertanya dan mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Berdasar latar belakang tersebut, maka pihak pesantren berinisiatif perlu menyelengarakan kegiatan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi santri, dan hal itu yang membuat kegiatan bahtsul masa'il diselenggarakan secara rutin. Peningkatan karakter demokratis santri mulai terlihat setelah kegiatan itu terselenggara beberapa kali, hingga saat ini perkembangan sikap santri dalam mengikuti bahtsul masa'il semakin pesat. Santri mulai berani bertanya dan memberikan argumen, tidak hanya itu santri juga mampu mencari jawaban dari data-data valid yang tentunya berdasar penggalian dari kutub al-mu'tabarah. Ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fatkur Rozaq:

> "Tujuan awal kami mengadakan kegiatan bahtsul masa'il ialah agar santri berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya, setelah berjalan beberapa kali kemampuan santri mulai meningkat dengan mulai berusaha mencari ta'bir dan jawaban yang relevan sesuai masalah"

Pelaksanaan bahtsul masa'il seiring perkembangannya sesuai tujuan yang diharapkan meskipun sebagian kecil santri belum bisa memenuhi tujuan tersebut. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh para ustadz agar santri dapat aktif dalam proses kegiatan dan mempunyai kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melibatkan santri dalam perencanaan bahtsul masa'il.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa santri dilatih untuk berpikir kritis dengan beberapa step. Dikatakan berpikir kritis karena di dalam bahtsul masa'il terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri yang jika diperhatikan merupakan indikator berpikir kritis. Manfaat dari bahtsul masa'il tidak hanya dirasakan ketika kegiatan tersebut berlangsung, akan tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran ketika diniyah dan pengajian lainnya. Contohnya santri menjadi lebih semangat bertanya apabila menemukan kejanggalan dalam proses pembelajaran, mencari jawaban serta dasar yang benar dalam kitab kuning ketika ada orang lain yang bertanya akan suatu masalah. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta bahtsul masa'il yaitu: Bahtsul masa'il sangat mempengaruhi pola pikir santri, contohnya ketika pengajian diniyah, kita sering bertanya dan mengkritisi penjelasan dari ustadz. Alasan pertama mungkin dengan banyak bertanya, jawaban dari ustadz bisa berguna dan nyambung dengan permasalahan yang akan dibahas di bahtsul masa'il. Selain itu ketika santri mempunyai pandangan lain maka diharapkan bisa memperoleh pencerahan atau penambahan wawasan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang antara lain:

a. Dukungan penuh yang diberikan oleh pengasuh atas terselenggaranya kegiatan bahtsul masa'il, karena pengasuh berpandangan bahwa santri harus cakap dalam segala hal khususnya pemahaman akan isi kitab kuning yang digunakan untuk mengatasi permasalahan faktual yang terjadi di masyarakat. Kegiatan bahtsul masa'il juga berdampak positif bagi santri meskipun sudah berstatus sebagai alumni (lulusan), tidak jarang santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren akan dihadapkan oleh masalah pribadi ataupun masalah orang lain yang

bertanya kepadanya. Atas dasar ini, pengasuh mendukung penuh diadakannya kegiatan bahtsul masa'il sebagai tempat berlatih santri untuk menjawab suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang valid serta menyampaikan jawaban tersebut dengan benar dan dapat dipahami orang lain.

b. Selain pengasuh, Ustadz juga berperan dalam kegiatan bahtsul masa'il, dengan memberikan motivasi terus menerus dan membantu jika santri mengalami kesulitan. Ustadz memiliki obsesi yang kuat untuk meningkatkan karakter demokratis santri. Salah satu ide yang diusulkan adalah dengan memberlakukan penilaian bagi peserta bahtsul masa'il yang aktif dan itu membuat santri berlomba-lomba untuk memecahkan masalah, mencari ta'bir sebanyak-banyaknya, berani menyampaikan argumen serta mempertahankan argumennya.
c. Melakukan evaluasi rutinan setelah pelaksanaan bahtsul masa'il yang dipimpin oleh ustadz Fatkur Rozaq.
d. Adanya koleksi kitab yang disediakan oleh pondok pesantren memudahkan santri untuk mencari referensi.

Sedangkan untuk faktor penghambat adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan santri yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian kegiatan bahtsul masa'il, dikarenakan kegiatan ini mengikutsertakan santri lama saja yang sudah berpengalaman. tanpa ada persyaratan apapun, jadi semua santri berhak mengikutinya tanpa harus bersyarat dia pandai atau sebagainya.
b. Kedatangan peserta yang tidak tepat waktu memperlambat pelaksanaan bahtsul masa'il.
c. Letak tempat yang digunankan untuk bahtsul masa'il tidak strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga suara bising dari kendaraan terkadang sangat menggangu kegaiatan bahstul masa'il.
d. Pemilihan moderator yang kurang cakap kadang terjadi dan dampaknya akan mempengaruhi kelancaran bahtsul masa'il. Sebab tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa moderator adalah komponen penting dalam

bahtsul masa'il, karena moderator yang memimpin jalannya kegiatan tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait Penerapan Bahtsul Masa'il dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman, maka peneliti telah mendapatkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Pada bab ini akan membahas tentang keselarasan teori yang telah dikaji dengan hasil data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah. Secara umum, pembahasan dalam bab ini meliputi beberapa hal. Pertama, pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il. Kedua, Peningkatan Karakter Demokratis Santri melalui kegiatan Bahtsul Masa'il. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

A. Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il ini, Santri dihadapkan dengan suatu permasalahan yang didapat dari pertanyaan tentang materi yang sedang di bahas yang terdapat dalam kitab Fath al-Qorib dan kemudian harus dipecahkan dengan mencari jawaban beserta dengan sumber referensi atau ta'birnya. Pada tahap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il yang menggunakan metode yang didasarkan pada suatu masalah sesuai dengan pelaksanaan Bahtsul Masail yang mengikuti *problem based learning method* sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang mengatakan bahwa kegiatan Bahtsul Masa'il sama dengan pelaksanaan metode *problem based learning* yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan nyata, tediri dari kelompok kecil-kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama di bawah pengawasan seorang yang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber.[70]

[70] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 142-143.

Santri juga dilatih untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dengan cara berkelompok sesuai dengan kelompok masing-masing dengan mengumpulkan data-data atau ibarah yang bersumber dari al kutub al mu'tabarah (ta'bir). Setelah menemukan jawaban, Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda saling mengemukakan hasil dari pencarian jawaban yang disertai dengan ta'bir dan kemudian dikuatkan atau disanggah oleh Santri yang lain atau yang disebut dengan perdebatan argumentatif. Ustadz atau yang berperan sebagai Tim Perumus merumuskan jawaban Santri tersebut dan selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk dikoreksi, dibenarkan (ditashih) dan kemudian diputuskan.

Maka pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il telah sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang menganut *problem solving method* yang mana metode tersebut menekankan kepada Santri untuk berperan aktif dan produktif dalam menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian memecahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Santri tidak hanya sebagai objek penelitian, akan tetapi juga menempatkan Santri sebagai subjek belajar.[71]

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan Bahtsul Masa'il hendaknya dirumuskan sendiri oleh santri, karena santri akan memiliki semangat belajar yang tinggi ketika dilibatkan dalam merumuskan masalah yang akan dikaji.[72] Manfaat lain yaitu santri dapat mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga memberikan pengalaman belajar kepada santri bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena.[73] Masalah yang diangkat hendaknya masalah aktual yang belum pernah di bedah sebelumnya, di forum resmi diskusi kajian kitab kuning, semacam Bahtsul Masa'il, musyawarah, dan sejenisnya. Para santri hendaknya diberi jalan untuk terus upgrade informasi tentang kondisi sosial

[71] HM. Amin Haedari, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplesitas Global (Jakarta: IRD Pess, 2004), hlm. 147.
[72] Husniyatus Salamah Zainiyati, Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...,109.
[73] Syarifuddin K, Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Yogyakarta: Budi Utama, 2018) ,68

di sekitarnya, sehingga apabila santri telah mampu menangkap data-data terkait fenomena yang ada tentu hal itu akan membuat mereka menjadi mempunyai kepekaan sekaligus memicu respons dari dalam diri santri.

Usai mencari masalah, maka santri harus menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara mengumpulkan data sebagai jawaban. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat, akan tetapi diperlukan juga ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.[74] Proses penggalian data sebagai jawaban dari permasalahan itu tentu membutuhkan keahlian dan keterampilan, seperti contoh santri menelaah berbagai kitab kuning yang ada kemudian mencari ta'bir yang relevan dan sesuai dengan permasalahan. proses tersebut tentu membutuhkan kemampuan ekstra, yakni penguasaan bahasa, pencarian sumber, dan lainnya.

Dengan adanya pencarian jawaban atas masalah, menantang santri untuk *"learn to learn"*, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini. Masalah ini berguna untuk menarik rasa keingintahuan santri, sehingga santri dapat berpikir kritis dan analitis serta dapat menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar yang valid.[75] Para santri telah melakukan belajar mandiri berdasar informasi mengenai permasalahan yang dikaji, dan tentunya setiap individu santri memiliki pengetahuan sebelum mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il. Belajar mandiri tersebut membawa berbagai efek positif, seperti santri akan menjadi lebih aktif berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman sebaya, dalam forum Bahtsul Masa'il santri juga akan merasa lebih percaya diri, dan tentunya akan lebih bisa menerima masukan dan pendapat orang lain.

Kegiatan Bahtsul Masa'il memberikan santri untuk mandiri dalam proses belajar dan memilki masalah yang dihadapi serta mencari sumber-sumber pemecahannya. Santri diminta untuk mencari pemecahan serta solusinya melalui seperangkat penelitian dan investigasi berdasarkan teori,

[74] Husniyatus Salamah Zainiyati, Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...,111.
[75] Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran...,121.

konsep, prinsip yang dipelajarinya serta sesuai kenyataan. Proses kemandirian dalam memecahkan secara individu ataupun kelompok inilah yang menjadikan santri kreatif dan kritis.[76] Apabila jawaban atas permasalahan dirasa sudah lengkap maka santri harus menyampaikan jawaban tesebut dalam forum Bahtsul Masa'il, tidak jarang akan terjadi perdebatan antar kelompok satu dengan yang lain. Santri akan diuji bisakah dia mempertahankan argumennya atau bahkan harus bisa melemahkan jawaban kelompok lain. Diskusi dalam forum resmi ini memberi banyak pelajaran dan nilai bagi para santri, secara personal setiap santri akan mencari jawaban (ta'bir) dalam berbagai literatur dan pustaka. Santri juga akan terlatih untuk berdiskusi dengan individu lainnya, dan tentunya akan terlatih rasa kepercayaan diri dan bagaimana mempertahankan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan dipenuhi dengan kehadiran media yang dapat membantu belajar, yang fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat dan metode. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari materi dan berada di ruang tertentu. Ada beberapa media yang dapat membantu contohnya radio, TV, komputer, LCD dan internet merupakan hasil rekayasa teknologi yang dapat dimanfaatkan.[77] Perkembangan dunia pendidikan tersebut harus dimanfaatkan oleh seluruh warga di pesantren, utamanya para santri. Berbagai kemajuan itu harus ditanggapi oleh pesantren, yakni dengan memanfaatkan dan mengambil dampak positifnya dan tidak terjemurus sebab dampak negatifnya. Oleh sebab itu, pesantren tidak harus menutup diri akan kemajuan dan perkembangan jaman, terutama terkait tekonologi, sebab di dalamnya juga terdapat berbagai kemanfaatan.

Pondok pesantren pun tidak mau menyiakan-nyiakannya dengan memanfaatkan beberapa media dalam kegiatan Bahtsul Masa'ildengan

[76] Apri Damai Sagita, dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendektan dan Teknis (Jakarta: Media Maxima, 2017), 109.
[77] Angkowo dan Kosasih, Optimalisasi Media Pembelajaran (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007), 16.

tujuan yang sama yaitu mempermudah proses dan pelaksanaan Bahtsul Masa'il. Media yang digunakan dalam kegiatan Bahtsul Masa'il adalah Laptop, serta kitab digital yang sekarang bisa dibuka dilaptop ataupun dihandphone memudahkan penggunanya. Contohnya maktabah syamilah merupakan kumpulan kitab digital yang berisi banyak kitab kuning, jadi dengan ini dapat memudahkan orang yang akan membaca kitab meskipun dia dalam keadaan perjalanan misalnya. Fakta tersebut memberikan pengertian bahwa pesantren juga mampu untuk bergandengan dengan kemajuan teknologi dan dapat merasakan sisi positifnya.

Pelaksanaan sebuah program atau kegiatan sangat bergantung pada pengurus dan organisasi terkait khususnya ketua organisasi, karena ketua merupakan penentu program, juru bicara organisasi, komunikator, mediator dan integrator.[78] Pelaksanaan sebuah program dikatakan berhasil apabila terlaksana sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Selain pengurus peserta juga harus ikut andil dalam kesuksesan kegiatan Bahtsul Masa'il.

B. Peningkatan Karakter Demokratis Santri melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Dalam meningkatkan karakter demokratis dalam kegiatan Bahtsul Masa'il, ada beberapa upaya yang dilakukan Kiai dan Ustadz dalam membentuknya, upaya tersebut yaitu:

a) Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam Mengembangkan Pribadi Santri (Respect as Person)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam BAB IV, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang dapat dibentuk dengan beberapa upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan dan penghargaan berbentuk pujian kepada santri (respect as person). Para santri selalu diberikan kesempatan yang seluas mungkin untuk melatih

[78] Novianty Djafri, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 11.

dan mengembangkan daya kritisnya dengan cara bertanya, beragumen, menjawab serta menanggapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Jika pada suatu kesempatan santri tidak ada yang merespon atau tidak ada yang menanggapi, maka para kiai akan menanyakan kembali kepada mereka sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Kemudian bagi santri yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut, maka para kiai akan memberi reward berupa pujian, serta memberi motivasi kepada santri yang lain supaya ikut berlomba dalam memaksimalkan kualitas jawaban. Dengan selalu memberikan kesempatan santri untuk berpendapat atau beragumen serta memberikan pujian jika ada santri yang aktif dalam berpendapat, maka akan menambah semangat mereka untuk semakin aktif dalam kegiatan ini, sehingga kemampuan berpikir kritis merekapun akan terbentuk.

b) Melibatkan Santri dalam Perkembangan Dirinya Sendiri (Self-Derection)

Upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (Self-Derection). Adapun caranya yaitu dengan selalu mengikut sertakan mereka dan menjadikan mereka sebagai pemeran utama dalam semua tahap kegiatan Bahtsul Masa'il mulai dari tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Dari semua tahap tersebut, para santri dituntut untuk aktif dalam membahas materi dari kitab Fath al-Qorib, mengkritisi materi, mencari permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut, menganalisis permasalahan, pencarian jawaban yang disertai dengan ta'bir, penyampaian jawaban, memperdebatkan argumen, perumusan jawaban dan pengesahan. Keaktifan santri tersebut yang menjadikan kemampuan berpikir mereka menjadi semakin kritis dan produktif dalam mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan ini.

Namun sebelum mereka melaksanakan tahap inti kegiatan bahtsul masa'il , terlebih dahulu para Kiai membekali santri berupa aspek moril seperti motivasi atau memberi reward berupa pujian kepada santri yang aktif dan memberikan ganjaran yang berupa teguran kepada santri yang

pasif supaya lebih aktif. Tujuan Kiai melakukan hal-hal tersebut yaitu untuk menarik semangat dan perhatian mereka dalam melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail sehingga menjadikan mereka semakin kritis dan aktif.

c) Toleran atau Menghargai dan Menghormati Pendapat Orang Lain

Disetiap forum atau perkumpulan banyak orang pasti terdapat perbedaan, misalnya perbedaan pendapat, pikiran, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan Bahtsul Masa'il sudah menjadi hal lumrah jika terdapat perbedaan pendapat, pikiran, dan lain sebagainya. Untuk itu dalam kegiatan ini santri dituntut untuk memahami keputusan bersama. Dengan cara ini para santri akan bersikap sportif dan legawa dengan keputusan yang diberikan oleh para Kiai atau tim mushohih.

d) Sikap mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi

Setiap manusia pasti memiliki kepentingan pribadi dalam hidupnya. Hal itu juga tidak terlewatkan pada para santri yang mana mereka juga memiliki kepentingan pribadi. Akan tetapi dalam kegiatan bahstul masa'il para santri diajarkan untuk tidak egois atau mementingkan kepentingan pribadi. Mereka harus belajar untuk menahan hasrat keinginan pribadinya demi kepentingan bersama.

e) Terbuka Menerima Pendapat Orang Lain

Dalam forum Bahtsul Masa'il perbedaan pendapat sudah menjadi hal yang lumrah. Perdebatan sudah merupakan pemandangan yang tidak terlewatkan. Maka dalam hal ini para santri dituntut untuk dapat menerima pendapat orang lain dengan baik. Terbuka menerima pendapat orang lain akan menjadikan santri hormat terhadap orang lain.

f) Tanggap dan Berani mengemukakan pendapat dengan baik

Bahtsul Masa'il adalah forum yang pada umumnya berisi perdebatan dan adu argumen. Oleh karena itu santri diajarkan untuk berani mengemukakan pendapat dengan baik dalam forum seperti ini. Hal tersebut melatih santri agar mereka mempunyai pendirian yang kuat dan mempertahankan serta mempertanggung jawabkan pendapat mereka dengan baik dan benar.

g) Bersikap Kritis terhadap Pendapat Orang Lain

Bersikap kritis terhadap pendapat orang lain juga diperlukan dalam kegiatan bahstul masa'il dan bahkan di kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis dapat membuat kamu lebih mudah dalam menjabarkan pendapat dari orang lain dan tidak mudah percaya begitu saja. Saat kamu tahu persepsi dari orang tersebut salah, kamu akan membantunya mencari kebenaran. Hal ini tentunya akan meminimalkan salah persepsi.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam Bahtsul Masail. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail yaitu Ahmad Zaimul Umam, Husain Amir Rosyid dan M. Aliyuddin:

"Pelaksanaan Bahtsul Masa'il diikuti oleh 10 kelompok yang terdiri dari teman kamar masing-masing. Jadi total Santri yang mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il sekitar 30 Santri. Adanya Santri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda inilah yang menjadikan daya saingnya semakin meningkat, sehingga Saya dan para Santri lainnya menjadi semakin terpacu dan lebih aktif dalam menyampaikan argumentasi serta menjadikan kemampuan berpikirnya semakin meningkat. Dengan keberadaan Tim perumus dan Dewan Mushohih tersebut menjadikan kegiatan Bahtsul Masa'il berjalan dengan baik dan teratur".

"Ada beberapa faktor pendukung yaitu ketika pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan saya dan Santri yang lain dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (ta'bir) yang terdapat dalam al-kutub al-mu'tabarah. Selain itu kami sebagai peserta Bahtsul Masail tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber rujukan (ta'bir) yang menjadi penunjang kegiatan Bahtsul Masa'il karena mempercepat proses penyarin gan jawaban dari peserta Bahtsul Masa'il. Dan yang terakhir yaitu

kami dibimbing dan diarahkan langsung oleh Tim Perumus dan Dewan Mushohih."

"Banyak sekali faktor pendukungnya, salah satunya kami sudah dibekali ilmu nahwu shorof sehingga mempermudah kami dalam memecahkan suatu masalah pada saat kegiatan Bahtsul Masail"

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fatkur Rozaq:

"Kegiatan Bahtsul Masa'il ini diikuti oleh semua santri lama yang mana jika dijumlahkan ada 30 santri mengikuti kegitan Bahtsul Masa'il ini. Sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat. Selain itu, para santri telah dibekali oleh latar belakang di pondoknya masing-masing sebelum masuk sini tentang ilmu nahwu dan shorof sehingga dapat mempermudah mereka dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sehingga mereka tidak perlu memulai dari nol dalam memahami isi kitab-kitab mu'tabarah dan waktu kegiatan ini menjadi lebih efisien".

Dan sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Penasehat Pondok Pesantren yang mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il yakni Prof. Dr. M. Fashihullisan:

"Saya sangat mendukung penuh atas terlaksananya kegiatan Bahtsul Masail ini. Karena menurut saya, Santri itu harus cakap dalam segala hal khususnya pemahaman akan isi kitab klasik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan faktual yang ada di masyarakat. Selain itu kegiatan Bahtsul Masa'il ini berdampak positif bagi santri meskipun sudah lulus, tidak jarang Santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren akan dihadapkan oleh masalah pribadi atau masalah orang lain yang ada di masyarakat. Alasan itulah yang membuat saya sebagai Penasehat mendukung penuh adanya kegiatan Bahtsul Masa'il ini sebagai tempat berlatih Santri untuk menjawab suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang valid serta menjadi kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam Bahtsul Masail. Selain itu, kegiatan ini diawasi langsung oleh para Ustadz yang sudah tidak diragukan akan kealiman dan kedalaman ilmunya. Jadi kami tidak perlu khawatir akan hasil yang diberikan oleh kegiatan ini."

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail yaitu Ahmad Zaimul Umam, Husain Amir Rosyid, dan M. Aliyuddin:

"Sebenarnya kegiatan Bahtsul Masa'il ini sudah mampu meningkatkan karakter demokratis santri dengan baik, namun menurut saya, waktu pelaksanaan kegiatan ini sangat kurang, terlebih kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup agar benar-benar mampu meningkatkan karakter demokratis santri secara maksimal. Kurangnya waktu terbut juga disebabkan molornya kegiatan Bahtsul Masa'il yang harusnya dimulai jam 8, namun harus dimulai jam 9 karena terlambatnya kedatangan para santri."

"Dalam upaya meningkatkan karakter demokratis santri sudah berjalan dengan sangat baik, mungkin yang menjadi penghambatnya ada pada motivasi yang diberikan kepada santri yang pasif agar bisa kembali aktif. Menurut saya, motivasi saja tidak cukup, melainkan juga dengan memberikan punishmen bagi santri yang pasif. Karena motivasi saja hanya dapat mengubah santri pada waktu itu juga, namun mereka akan kembali pasif lagi pada kegiatan Bahtsul Masa'il selanjutnya. Dan pasifnya santri inilah yang berpengaruh terhadap peningkatan karakter demokratis santri."

"Hambatannya mungkin ada pada molornya kegiatan Bahtsul Masa'il karena banyak santri yang datang terlambat, sehingga menyebabkan waktu pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masa'il menjadi terpotong. Padahal kegiatan Bahtsul Masa'il harus dilaksanakan diwaktu yang cukup agar dapat meningkatkan karakter demokratis santri secara maksimal."

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Faktur Rozaq:

"Sebenarnya kegiatan Bahtsul Masa'il ini sudah berjalan dengan sangat baik, terlebih dalam meningkatkan karakter demokratis para santri. Namun saya rasa dalam kegiatan ini jumlah Ustadz sangat

kurang. Mengingat jumlah Ustadz yang menjadi dewan mushoih hanya 2 dan dibantu Ustadz yang menjadi tim perumus ada hanya ada 4 sedangkan santri yang mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il ada kurang lebih 30 santri. Kadang saya merasa kualahan jika harus menghandle santri yang berjumlah begitu banyak".

Dan sebagaimana yang disampaikan oleh Penasehat Pondok Pesantren yang mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il yakni Prof. Dr. M. Fashihullisan:

"Kekurangannya kegiatan Bahtsul Masa'il ini mungkin ada pada waktu pelaksanaannya yang sangat sebentar apalagi dilaksanakan hanya 1 bulan sekali. Jadi menurut saya, alangkah baiknya kalau kegiatan Bahtsul Masa'il ini dilaksanakan di pagi atau siang hari, seperti di hari minggu karena waktu tersebut merupakan hari liburnya pondok. Jadi waktu pelaksanaannya tidak dikejar-kejar waktu misalnya terlalu malam sehingga kegiatan Bahtsul Masa'il menjadi semakin maksimal. Untuk yang lainnya saya kita sudah sangat bagus sekali."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Proses kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang terdapat 4 proses kegiatan yang meliputi: 1) Pembukaan, 2) Identifikasi Masalah dan Penyampaian jawaban, 3) Perdebatan Argumen, 4) Perumusan Argumen oleh tim perumus.

Kedua, Dalam meningkatkan karakter demokratis santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Kiai dan Ustadz melakukan beberapa upaya sebagai berikut: 1) Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam Mengembangkan Pribadi Santri *(Respect as Person)*, 2) Melibatkan Santri dalam Perkembangan Dirinya Sendiri *(Self-Derection)*, 3) Toleran atau Menghargai dan Menghormati Pendapat Orang Lain, 4) Sikap mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi, 5) Terbuka Menerima Pendapat Orang Lain, 6) Tanggap dan Berani mengemukakan pendapat dengan baik, 7) Bersikap Kritis terhadap Pendapat Orang Lain.

Ketiga, Ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang yaitu:

1. Faktor Pendukung, yaitu:
   a) Dukungan penuh yang diberikan oleh pengasuh
   b) Ustadz memotivasi terus menerus dan membantu jika santri mengalami kesulitan
   c) Adanya ustadz tugas dari pondok pesantren lain yang diundang yang biasanya menjadi tim perumus dapat memberikan penjelasan dan ta'bir-ta'bir yang baru yang belum diketahui oleh santri
   d) Melakukan evaluasi rutinan setelah pelaksanaan bahtsul masa'il yang dipimpin oleh ustadz Fatkur Rozaq

e) Adanya koleksi kitab yang disediakan oleh pondok pesantren memudahkan santri untuk mencari referensi

2. Faktor Penghambat, yaitu:
   a) Kemampuan santri yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian kegiatan bahtsul masa'il
   b) Kedatangan peserta yang tidak tepat waktu memperlambat pelaksanaan bahtsul masa'il
   c) Letak tempat yang digunankan untuk bahtsul masa'il tidak strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga suara bising dari kendaraan terkadang sangat menggangu kegaiatan bahstul masa'il
   d) Pemilihan moderator yang kurang cakap kadang terjadi dan dampaknya akan mempengaruhi kelancaran bahtsul masa'il

B. Saran

Bagi kegiatan bahtsul masa'il ada kalanya terus meningkatkan serta mengembangkan kegiatan tersebut. Karena kegiatan ini mempunyai dampak positif untuk meningkatkan karakter demokratis santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman. Berikut beberapa hal yang bisa dilaksanakan atau dikembangkan:

a. Dengan melaksanakan kegiatan ini dengan lebih sering (tidak satu kali dalam satu bulan). Mungkin bisa dilakukan dalam dua minggu sekali (2 kali dalam satu bulan) agar santri lebih terbiasa.
b. Memberikan *Reward and Punishment* dalam pelaksaan bahtsul masa'il agar santri lebih semangat dan tidak meremhkan kegiatan tersebut.
c. Dengan mengikuti atau mendelegasikan para santri dalam kegiatan bahstul masa'il di luar pondok agar santri bisa mendapatkan ilmu serta wawasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Angkowo dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran.* Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Atabik, Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Barnawi & M. Arifin, Strategi. 2012. *Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustakatama.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Djafri, Novianty Djafri. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi.* Yogyakarta: Deepublish.

Fitri, Agus zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

H. A.R. Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Haedari, HM. Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press.

Herdiawanto, Heri. dan Jumanta Hamdayama. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara.* Jakarta: Erlangga.

Hidayat, Mansur. 2016. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren.* Yogyakarta. Vol.2

Hidayatullah, M. Syarif. 2018. *Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren AlMuhibbin Bahrul Ulum Jombang.* Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam.

Jailani, Abdul Qadir.1994. *Peran Ulama dan Santri.* Surabaya: Bina Ilmu.

K, Syarifuddin.2018. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.* Yogyakarta: Budi Utama.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

LBM Sirojuth Tholibin. 2013. *Presentasi Tentang Sistem Bathsul Masa'il, Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan bahtsul Masail Di Susukan, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Jetis Susukan*

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Makmun, H.A. Rodli. 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo,* Cendekia, Vol.12 No.2.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakaerta: Amzah.

Moelong, Lexi J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nafi, Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD) Amhest MA.*

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa.* Yogyakarta: ArRuzz Media.

Nasution, Adnan Buyung Nasution. 2011. *Demokrasi Konstitusional.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Depag RI

Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara.* Jakarta: Kencana,

PWNU JATIM. 1982. *Petunjuk Pelaksanakan Bahtsul Masa'il.* Surabaya: PWNU.

Rahman H. I, Srijanti A. dan Purwanto S. K. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif, "Junal alhadharah".* Vol. 17 No. 33.

Sagita, Apri Damai Sagita, dkk. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendektan dan Teknis.* Jakarta: Media Maxima.

Sahal. 2008. *Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU: "Sebuah Cetakan Pendek".* Jakarta

Said, Ridwan Qayyum. 2003. *Rahasia Sukses Fuqoha.* Jombang: Darul Hikmah.

Salamah, Zainiyati Husniyatus. 2010. *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Suarabaya: IAIN Press Sunan Ampel.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Jakarta: Modern English Perss.

Samani, Muchlas dan Hanriyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Soenarjo. 2013. *Membangun Kehidupan Demokrasi Melalui Pendidikan Kewarganergaraan,* Diakses dari http://ejournal.ikippgrimadiun.ac.id/index.php/JCarticle/view/311/202 pada tanggal 1 Februari 2022.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi.* Surabaya: Imtiyaz,

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Winarno, 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno, Dwi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Rekapan Hasil Observasi

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi Pra-Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 6 Desember 2021

Pukul : 18.00 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Deskrispi Data:

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman untuk meminta izin akan melakukan penelitian di lokasi ini dan melakukan pengenalan kepada para ustadz untuk melaksanakan pra-penelitian. Dan mendengarkan sedikit penjelasan tentang pesantren dari ustadz.

Setelah mendengarkan penjelasan singkat dari ustadz, peneliti mengelilingi lingkungan pondok pesantren untuk melihat-lihat kondisi pesantren. Namun, pada saat itu peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan bahtsul masail dikarenakan peneliti belum mengetahui jadwal bahtsul masail. Oleh karena itu pada saat itu peneliti mengikuti kegiatan dirosah pada malam itu. Dikarenakan tidak adanya kegiatan bahstul masail, pada saat itu peneliti hanya mendengarkan dirosah bersama para santri dengan seksama hingga selesai.

Interpretasi :

Beberapa santri terlihat sangat antusias dan berperan aktif pada saat dirosah. Meskipun ada beberapa santri yang datang terlambat dan terlihat sangat tidak bersemangat untuk mengikuti dirosah.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Desember 2021

Pukul : 18.45 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Deskripsi Data:

Pada hari ini, peneliti berkunjung ke Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman untuk yang kedua kali. Kali ini peneliti sudah diberi informasi untuk bisa mengikuti kegiatan bahtsul masail yang akan dilaksanakan pada hari ini. Alhamdulillah.

Kegiatan bahtsul masail dilaksanakan ba'da isya' atau sekitar pukul 19.30 WIB. Dikarenakan kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh para santri internal dan tidak mengundang santri dari pondok pesantren lain segala urusan kegiatan dilaksanakan oleh para santri sendiri dibantu dengan para ustadz.

Pada saat kegiatan bahtsul masail dimulai para santri terlihat begitu aktif dan antusias, terlebih pada saat perdebatan argumen.

Interpretasi :

Kegiatan bahtsul masail dilaksanakan pada pukul 19.45 WIB, kegiatan ini terlambat 15 menit dari yang sudah dijadwalkan yaitu pukul 19,30 WIB dikarenakan ada masalah teknis pada mikrofon dan beberapa santri yang datang terlambat.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Pukul : 18. 45 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang

Deskripsi Data:

Malam ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk ketiga kalinya dengan tujuan yang sama yaitu untuk observasi mengenai pelaksanaan bahstul masail di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman. Pada malam ini peneliti mengikuti pelaksanaan bahtsul masail seperti sebelumnya dengan mengamati pelaksanaannya hingga berakhir.

Pada pukul 19.30 WIB pelaksanaan bahtsul masail dibuka oleh Pembawa Acara sepert pada umumnya dan dilanjutkan oleh Moderator untuk memimpin jalannya bahtsul masail.

Pelaksaan kegiatan bahstul masail pada malam ini berjalan seperti sebelumnya, namun lebih memanas pada saat perdebatan argumen para santri. Karena pada saat itu persoalan yang dibahas adalah mengenai bab warisan. Saya pada saat itu ikut merasuk dengan suasana yang memanas akan perdebatan para santri dan terlihat begitu menyenangkan dengan perdebatan argumen dan saling menguatkan argumen dengan referensi masing-masing.

Setelah perdebatan argumen para santri yang begitu memanas dan terlihat seru, akhirnya masuk pada sesi selanjutnya yakni perumusan jawaban oleh tim perumus dan dihohihkan oleh mushohih yang dipimpin oleh moderator. Dengan demikian dapat dilihat bahwa karakter demokratis para santri sudah terlihat yaitu

terlihat dengan bersifat *legawa* dan tidak egois dengan pendapatnya masing-masing.

Interpretasi :

Pelaksanaan kegiatan bahtsul masail pada saat itu dilakukan tepat waktu yaitu pukul 19.30 WIB dan dibuka oleh pembawa acara lalu setelah itu diambil alih oleh moderator untuk memimpin jalannya kegiatan bahtsul masail. Kegiatan [ada saat itu terpantau sangat lancar dan memanas.

Terlepas dari persoalan atau permasalahan yang sedang dibahas hal itu mungkin berpengaruh terhadap antusiasme para santri dalam melaksanakan kegiatan bahtsul masail. Apabila permasalahn yag dibahas disukai oleh santri maka kegiatan akan berlangsung dengan seru dan memanas.

Namun, dengan adanya kegiatan ini para santri dapat memahami karakter demokratis sesungguhnya dan dapat mengambil pelajaran agar tidak selalu mementingkan pendapat diri sendiri dan memahami atau mengahrgai pendapat orang lain juga.

Lampiram 2

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Ustadz

1. Kapan awal kegiatan bahtsul masail dilaksanakan?
2. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan bahtsul masail?
3. Hal apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan bahtsul masail?
4. Siapa saja yang boleh mengikuti kegiatan bahtsul masail?
5. Kapan waktu pelaksaan kegiatan bahtsul masail?
6. Bagaimana cara meningkatkan karakter demokratis kepada para santri?
7. Apa faktor pendukung dalam kegiatan bahtsul masail?
8. Apa faktor penghambat dalam kegiatan bahtsul masail?
9. Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?
10. Seberapa penting karakter demokratis harus ada dalam diri para santri?
11. Apa harapan kedepannya untuk kegiatan bahtsul masail?

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Santri (Peserta Bahtsul Masail)

1. Apakah anda sering mengikuti kegiatan bahtsul masail?
2. Berapa lama waktu pelaksanaan kegiatan bahtsul masail?
3. Apa tugas dari peserta kegiatan bahtsul masail?
4. Apakah ada *reward* atau *punishment* untuk para peserta kegiatan bahtsul masail?
5. Apa faktor pendukung kegiatan bahtsul masail?
6. Apa faktor penghambat kegiatan bahtsul masail?
7. Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?
8. Apa yang anda sukai dalam kegiatan bahtsul masail?
9. Apa yang anda benci dalam kegiatan bahtsul masail?
10. Apa harapan anda untuk kegiatan bahtsul masail?

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Nama : Ust. Fatkur Rozaq

Hari, Tanggal : Selasa, 7 Deesember 2021

Pukul : 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan awal kegiatan bahtsul masail dilaksanakan?	Awal tahun 2018
2.	Apa tujuan dilaksanakan kegiatan bahtsul masail?	Agar santri berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya, setelah berjalan beberapa kali kemampuan santri mulai meningkat dengan mulai berusaha mencari ta'bir dan jawaban yang relevan sesuai masalah.
3.	Hal apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan bahtsul masail?	Melihat kacamata masyarakat yang seakan-akan menuntut santri harus faham ilmu fiqih, kemudian melihat problem yang ada di masyarakat dengan sikap, sifat, dan keadaan masyarakat yang berbeda-beda maka santri dituntut untuk bisa berpikir dan bersikap baik (bisa menyesuaikan siapa yang dihadapi serta bisa mengambil keputusan yang terbaik)

4.	Siapa saja yang boleh mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Semua santri kecuali santri baru.
5.	Kapan waktu pelaksaan kegiatan bahtsul masail?	Setiap 1 bulan sekali pada hari rabu
6.	Bagaimana cara meningkatkan karakter demokratis kepada para santri?	Dengan cara kerja bakti bersama, dirosah bersama, menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, bahtsul masail, dan bisa saling memahami karakter serta posisi siapa yang diajak bicara.
7.	Apa faktor pendukung dalam kegiatan bahtsul masail?	Ada beberapa pengurus dan santri yang sebelumnya berpengalaman bahtsul masail di pesantrennya dulu, setelah itu melihat pola pikir santri sekaligus mahasiswa yang cenderung kritis, kemudian melihat sisi adat daerah tiap santri yang berbeda-beda, setelah itu adanya perbedaan kampus dan jurusan santri yang membuat terciptanya pola pikir beragam karena memiliki problem yang beragam pula, kemudian dari pihak pentashih juga masih aktif di bahtsul masail Jawa Timur.
8.	Apa faktor penghambat dalam kegiatan bahtsul masail?	Ketika ada santri yang tidak siap untuk membawa dasar dari kasus yang telah ditetapkan, setelah itu tidak adanya pertanyaan/ problem dari santri terkait kasus yang dibahas, kemudian adanya

		jatah libur santri yang mengikuti jadwal tiap kampus masing-masing.
9.	Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?	Santri akan lebih siap ketika sudah terjun ke masyarakat, santri akan lebih siap menghadapi problem dan sikap serta sifat masyarakat yang berbeda-beda, santri akan lebih siap ketika ada pertanyaan yang mencakup ilmu fiqih.
10.	Seberapa penting karakter demokratis harus ada dalam diri para santri?	Sangat penting, karena itu merupakan bekal kita bisa hidup berdampingan di pesantren maupun di masyarakat.
11.	Apa harapan kedepannya untuk kegiatan bahtsul masail?	Harapan ke depannya supaya bahtsul masail bisa terus berkembang, syukur-syukur bisa sampai mengikuti lingkup yang lebih luas, misal tingkat Kota, Provinsi atau sebagainya.

Nama : Ust. Masrokul Huda

Hari, Tanggal : Rabu, 8 Deesember 2021

Pukul : 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan awal kegiatan bahtsul masail dilaksanakan?	Awal tahun 2018
2.	Apa tujuan dilaksanakan kegiatan bahtsul masail?	Guna meningkatkan pola pikir yang kritis, kreatif, cerdas, kebersamaan, dan modal ketika sudah terjun di masyarakat
3.	Hal apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan bahtsul masail?	Sebagai seorang mahasiswa + santri atau biasa disebut dengan mahasantri maka pola pikir mereka harus diubah untuk menjadi lebih kritis, tidak egois, dan tidak apatis. Perihal itu kegiatan ini dilaksanakan.
4.	Siapa saja yang boleh mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Semua santri kecuali santri baru.
5.	Kapan waktu pelaksaan kegiatan bahtsul masail?	Satu bulan sekali tiap hari Rabu.
6.	Bagaimana cara meningkatkan karakter demokratis kepada para santri?	Salah satunya dengan kegiatan bahtsul masail ini para santri bisa meningkatkan karakter demokratisnya seperti bisa memahami atau

		menghormati pendapat orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri.
7.	Apa faktor pendukung dalam kegiatan bahtsul masail?	Yang utama tentu dukungan dari pengasuh pesantren dan para ustadz yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang ini.
8.	Apa faktor penghambat dalam kegiatan bahtsul masail?	Keterlambatan santri yang paling sering dan terkadang pemilihan moderatornya yang kurang cakap atau mungkin belum siap, sehingga banyak kendala dalam kegiatan tersebut. Kemudian juga kapasitas kemampuan para santri yang berbeda-beda juga termasuk.
9.	Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?	Supaya para santri nanti ketika pulang atau sudah terjun di masyarakat tidak kaget dan bisa menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.
10.	Seberapa penting karakter demokratis harus ada dalam diri para santri?	Penting sekali, karena karakter demokratis ini sangat diperlukan ketika para santri nanti terjun di masyarakat. Oleh karena itu ketika di pesantren harus di munculkan dan ditingkatkan.
11.	Apa harapan kedepannya untuk kegiatan bahtsul masail?	Semoga para santri ada yang bisa mewakili bahtsul masail di luar pondok, kalau bisa ya forum bahtsul masail Jawa Timur

Nama : Ahmad Zaimum Umam

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Deesember 2021

Pukul : 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Sering
2.	Berapa lama waktu pelaksanaan kegiatan bahtsul masail?	Kurang lebih 2 jam
3.	Apa tugas dari peserta kegiatan bahtsul masail?	Mencari referensi dari kitab-kitab salaf maupun kontemporer/kitab kuning pada setiap problematika yg telah ditentukan.
4.	pakah ada *reward* atau *punishment* untuk para peserta kegiatan bahtsul masail?	Tidak ada, karena semua peserta dituntut untuk berpartisipasi dalam mencari referensi dari setiap permasalahan.
5.	Apa faktor pendukung kegiatan bahtsul masail?	Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutinan di sehingga semua santri lama wajib mengikutinya.
6.	Apa faktor penghambat kegiatan bahtsul masail?	Para santri yang datang tidak tepat waktu, sehingga pelaksanaan nya mengulur waktu.
7.	Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?	Menambah kemampuan dalam membaca kitab, menemukan solusi dari berbagai

		problematika keagamaan, menambah kemampuan berargumentasi.
8.	Apa yang anda sukai dalam kegiatan bahtsul masail?	Penganalisaan dalam menemukan referensi yg tepat sesuai problematika yg disajikan.
9.	Apa yang anda benci dalam kegiatan bahtsul masail?	Tidak ada.
10.	Apa harapan anda untuk kegiatan bahtsul masail?	Kegiatan ini sangatlah penting, terutama dalam ruang lingkup masyarakat yg awam. Seiring dg perkembangan zaman maka diperlukan pembahasan mengenai problematika keagamaan yg terjadi saat ini guna memahamkan masyarakat awam dalam bergama yg benar. Maka Kegiatan ini sangat perlu dilakukan di masyarakat yg melibatkan para ulama" di desa" atau ruang lingkup tertentu.

Nama : M. Aliyuddin

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Deesember 2021

Pukul : 20.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Sering
2.	Berapa lama waktu pelaksanaan kegiatan bahtsul masail?	2 jam
3.	Apa tugas dari peserta kegiatan bahtsul masail?	Mencari sumber-sumber dari kitab kuning dalam permasalahan yang sedang dibahas
4.	pakah ada *reward* atau *punishment* untuk para peserta kegiatan bahtsul masail?	Tidak ada, karena kegiatan ini seperti kegiatan rutinan biasa, tidak ada yang spesial.
5.	Apa faktor pendukung kegiatan bahtsul masail?	Kitabnya sudah disediakan oleh ustadz, jadi para santri tinggal mempelajarinya saja. Tidak perlu mencari kitab lagi.
6.	Apa faktor penghambat kegiatan bahtsul masail?	Terkadang ada santri yang malu atau ragu mengungkapkan pendapatnya dan akhrinya banyak diamnya ketika kegiatan berlangsung.
7.	Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?	Mendapat ilmu baru serta mengetahui persoalan-persoalan sulit yang belum di ketahui dan bisa mengerti bagaimana

		cara untuk mnyelesaikan masalah atau persoalan tersebut.
8.	Apa yang anda sukai dalam kegiatan bahtsul masail?	Kita bisa saling bertukar ilmu atau pendapat dari berbagai macam pemikiran masing-masing peserta
9.	Apa yang anda benci dalam kegiatan bahtsul masail?	Pelaksanaan nya yang tidak tepat waktu atau molor. Dikarenakan santri yang telat.
10.	Apa harapan anda untuk kegiatan bahtsul masail?	Bisa mendapat ilmu baru dan berpikir lebih kritis tentang ilmu-ilmu yang di bahas dalam forum

Nama : Husain Amir Rosyid

Hari, Tanggal : Jum'at, 10 Deesember 2021

Pukul : 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Lumayan sering
2.	Berapa lama waktu pelaksanaan kegiatan bahtsul masail?	2 jam
3.	Apa tugas dari peserta kegiatan bahtsul masail?	Memcahkan problem yang sesuai dengan tema saat itu.
4.	Apakah ada *reward* atau *punishment* untuk para peserta kegiatan bahtsul masail?	Tidak ada. Semoga di-adakan supaya para santri lebih termotivasi dan tidak meremehkan.
5.	Apa faktor pendukung kegiatan bahtsul masail?	Dukungan dari para ustadz yang paling terasa.
6.	Apa faktor penghambat kegiatan bahtsul masail?	Terkadang tidak terdengar apa yang sedang dibicarakan karena suara motor atau mobil yang sangat berisik. Selain menggangu konsentrasi juga mengurangi khidmat kegiatan.
7.	Apa manfaat dari kegiatan bahtsul masail?	Menambah wawasan dan ilmu baru yang terkadang belum kita ketahui.

8.	Apa yang anda sukai dalam kegiatan bahtsul masail?	Dapat mengukur seberapa jauh kemampuan dan wawasan kita.
9.	Apa yang anda benci dalam kegiatan bahtsul masail?	Debat kusir para santri.
10.	Apa harapan anda untuk kegiatan bahtsul masail?	Semoga kegiatan bahtsul masail kedepannya bisa semakin lancar dan para santri tidak banyak yang telat karena sudah ada hukumannya (jika diterapkan) dan para santri bisa lebih semangat karena ada hadiahnya (jika diterapkan.

N
U

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faiz Ilham Abdur Ro'uf

NIM : 16110200

Tempat, Tanggal lahir : Malang, 26 Januari 1999

Tahun Aktif : 2016 – 2023

Alamat : Prabon 1, Kaumrejo, Ngantang, Malang

No. Hp : 081511233376

E-mail : faizilham19@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Sunan Ampel Ngantang
2. MI Islamiyah Ngantang
3. MTsN Jombang Kauman Kediri
4. MAN Kandangan Kediri
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang